

**ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA JURUSAN/PRODI
AKUNTANSI SYARIAH FEBI IAIN SURAKARTA DALAM
PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS
KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



Oleh:

EKA LESTARI
NIM. 12.22.2.1.037

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017**

**ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA JURUSAN/PRODI
AKUNTANSI SYARIAH FEBI IAIN SURAKARTA DALAM
PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS
KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

EKA LESTARI
NIM. 12.22.2.1.037

Surakarta, 04 Januari 2017

Disetujui dan Disahkan Oleh :
Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. Azis Slamet Wiyono, M.M.
NIP. 19590812 198603 1 002

**ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA JURUSAN/PRODI
AKUNTANSI SYARIAH FEBI IAIN SURAKARTA DALAM
PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS
KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

EKA LESTARI
NIM. 12.22.2.1.037

Surakarta, 17 Februari 2017

Disetujui dan Disahkan Oleh :
Biro Skripsi

Dita Andraeny, S.E., M.Si.
NIP. 19880628 201403 2 005

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : EKA LESTARI

NIM : 12.22.2.1.037

JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA JURUSAN/PRODI AKUNTANSI SYARIAH FEBI IAIN SURAKARTA DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS*”.

Benar-benar bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 04 Januari 2017

Eka Lestari

Drs. Azis Slamet Wiyono, M.M.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdri : Eka Lestari

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Eka Lestari NIM: 12.22.2.1.037 yang berjudul:

ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA
JURUSAN/PRODI AKUNTANSI SYARIAH FEBI IAIN SURAKARTA
DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS
KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS*.

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 04 Januari 2017
Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. Azis Slamet Wiyono, M.M.
NIP. 19590812 198603 1 002

PENGESAHAN

ANALISIS KESIAPAN DOSEN DAN MAHASISWA JURUSAN/PRODI AKUNTANSI SYARIAH FEBI IAIN SURAKARTA DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN BERBASIS KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS*

Oleh :

EKA LESTARI
NIM 12.22.2.1.037

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi
persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji:

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang):

Ade Setiawan, M.Ak

NIP. 19800712 201403 1 003

Penguji II:

Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., Ak., CA

NIP. 19740302 200003 2 003

Penguji III:

Taufiq Wijaya, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19791218 200901 1 010

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Surakarta

Drs. H. Sri Walyoto, MM., Ph.D
NIP. 19561011 198303 1 002

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka
(Q.S. Ar Ra'du : 11)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Al-Insyiraah : 5)

Jika kesibukan dapat menimbulkan kelelahan, maka waktu luang akan dapat menimbulkan kerusakan.
(Barzanjamhari, Filusuf Persia)

Orang yang cerdas adalah orang yang selalu mengoreksi dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Orang yang cerdas adalah orang yang memahami keterbatasannya.
(Solikhin Abu 'Izzuddin)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa
karya yang sederhana ini untuk:

Ibuku dan Ayahku tercinta
Yang selalu mendoakan dan menuntun disetiap langkahku

Adikku tersayang,
Yang selalu menghibur dan perhatian kepadaku

Sahabat-sahabatku
Yang memberikanku semangat dan selalu mendoakan yang terbaik untukku

Teman-teman dan adik-adik seorganisasi LDK, KAMMI AL-AQSHA, FRESH,
dan PAKKIS IAIN Surakarta
Yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang tulus sehingga
penulis selalu diberi pengertian untuk menyelesaikan tugas akhir ini

Teman-teman seperjuangan AKS A
Yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayang
yang tulus dan tiada ternilai besarnya
Terimakasih ...

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesiapan Dosen dan Mahasiswa Jurusan/Prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Berbasis Konvergensi *International Financial Reporting Standards*”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi Jenjang strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Drs. H. Sri Walyoto, MM., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., Ak., C.A., Ketua Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Drs. Azis Slamet Wiyono, M.M., dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Biro Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ayah dan Ibuku tercinta, terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tiada pernah habisnya, cinta kasih kalian tak pernah terlupakan.
8. Adikku yang selalu memberi perhatian, bantuan dan motivasi.
9. Sahabat-sahabatku, yang selalu memberi semangat, keceriaan dan doa terbaiknya, terimakasih telah menjadi sahabat terbaikku.
10. Teman seperjuanganku Ardhika, Fida, Enha, Novi, Bano, Diah, Elis, Cita, Rofi, atas kesabaran, ketulusan, dan suka duka yang telah kita jalani bersama.
11. Teman-teman angkatan 2012 yang telah memberikan semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu, baik moril maupun semangat dalam penyusunan skripsi.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Surakarta, 04 Januari 2017

Penulis

ABSTRACT

The study aims to know the readiness of lecturers and students of Sharia Accounting FEBI IAIN Surakarta in learning the IFRS-based financial accounting. And to know the perception of lecturers and students program Sharia Accounting studies FEBI IAIN Surakarta on adoption of IFRS in financial accounting subjects.

Data collection methods used were interviews, observation, documentation, and literature studies. With descriptive qualitative research design is by way of illustrate and convey a straightforward and systematic explanation of how the readiness of lecturers and students program Sharia Accounting studies FEBI IAIN Surakarta in learning IFRS-based financial accounting.

The results showed that the faculty and students of Sharia Accounting FEBI IAIN Surakarta was ready to implement the learning convergence of IFRS-based financial accounting. Lecturers and students of Sharia Accounting FEBI IAIN Surakarta attach importance to the integration of IFRS in the lecture material. Because IFRS is a global financial accounting standards that must be known by the accountants.

Keyword : Accounting learning, IFRS convergence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Dengan desain penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan dan menyampaikan secara lugas serta menjelaskan secara sistematis bagaimana kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta telah siap melaksanakan pembelajaran Akuntansi Keuangan berbasis konvergensi *Internastional Financial Standards (IFRS)*. Dosen dan mahasiswa jur/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta menganggap penting adanya integrasi materi *IFRS* dalam perkuliahan. Karena *IFRS* merupakan standar akuntansi keuangan global yang wajib diketahui oleh mahasiswa Akuntansi.

Kata kunci : Pembelajaran akuntansi, Konvergensi *IFRS*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN BIRO SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Manfaat Penelitian.....	11

1.7. Jadwal Penelitian.....	12
1.8. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	14
2.1.1. Analisis Kesiapan.....	14
2.1.2. Akuntansi Keuangan	18
2.1.3. <i>International Financial Reporting Standard (IFRS)</i>	21
2.1.4. Manfaat Konvergensi <i>IFRS</i>	23
2.1.5. Konvergensi <i>IFRS</i> di Indonesia.....	24
2.1.6. Hambatan Konvergensi <i>IFRS</i> di Indonesia	27
2.1.7. Dampak Konvergensi <i>IFRS</i> Terhadap Dunia Pendidikan...	29
2.1.8. Akuntansi Keuangan di Indonesia.....	33
2.1.9. Akuntansi Keuangan Syariah	37
2.2. Hasil Penelitian yang Relevan.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	45
3.2. Subyek Penelitian.....	46
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.3.1. Wawancara.....	46
3.3.2. Dokumentasi	48
3.3.3. Studi Literatur	48
3.4. Teknik Analisis Data.....	49
3.5. Validitas dan Reliabilitas Data.....	51

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	54
4.1.1. Kesiapan Dosen dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan yang Berbasis <i>IFRS</i>	58
4.1.2. Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan yang Berbasis <i>IFRS</i>	68
4.2. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	84
5.2. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	87
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
-------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	<i>Road Map</i> Adopsi <i>IFRS</i> di Indonesia	26
Tabel 2.2.	Penelitian Terdahulu	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	<i>Road Map</i> Akuntansi Keuangan di Indonesia	33
-------------	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup.....	90
Lampiran 2	Jadwal Penelitian	91
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan	92
Lampiran 4	Hasil wawancara	95

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas-batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan serta mengarah kepada pembentukan satu sistem keuangan dan pasar modal global. Hal ini diindikasikan dengan berdirinya pasar modal berskala regional dan global seperti *New York Stock Exchange*, *London Stock Exchange*, *Singaporean Stock Exchange* dan lain-lain. Kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan diterima oleh berbagai negara (Siregar, 2012: 2).

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang dapat diterima secara internasional atau global. Standar akuntansi Internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*, merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi yang berada di London. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat dibandingkan (Hermawan, 2013: 2).

Munculnya *IFRS* tidak bisa lepas dari perkembangan global, terutama yang terjadi pada pasar modal. Perkembangan teknologi informasi (TI) di lingkungan pasar berdampak pada banyak aspek di pasar modal, mulai dari model dan standar pelaporan keuangan, *relativisme* jarak dalam pergerakan modal, hingga ketersediaan jaringan informasi ke seluruh dunia. Perkembangan teknologi yang pesat dan penerapan *IFRS* yang tepat, menuntut para lulusan

Akuntansi yang kompeten. Akuntan diharapkan memiliki kemampuan teknis, seperti menguasai *IFRS* atau PSAK berbasis *IFRS* maupun non-teknis seperti berpikir kritis (Wahyuni, 2012: 3).

Keikutsertaan Indonesia di dalam perdagangan bebas *ASEAN* di tahun 2015 sebagai bagian dari *ASEAN Economic Community* telah memberikan tantangan tersendiri. Negara-negara *ASEAN* menyetujui kerangka kerjasama pada jasa akuntansi (*Mutual Recognition Arrangement Framework on Accountancy Services*) sebagai bagian komunitas ekonomi *ASEAN*. Salah satu isi *Mutual Recognition Arrangement (MRA)* tersebut adalah seorang Akuntan profesional (*Practicing Profesional Accountant/PPA*) yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan bersama, akan diberikan izin untuk bekerja secara maksimal di setiap negara *ASEAN* (www.asean.co.id).

Akan tetapi, saat ini timbul kekhawatiran akan kemampuan Akuntan Indonesia bersaing pada perdagangan bebas *ASEAN* yaitu terkait dengan jumlah Akuntan Indonesia. Laporan *ASEAN Federation Accountant* (2012), menyebutkan bahwa jumlah anggota IAI adalah 12,548 orang. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah anggota asosiasi akuntan di Thailand (54,319), Malaysia (29,179), Singapura (25,726), dan Filipina (22,567), (www.asean.co.id).

Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai atau PPAJP (IAI, 2012), melaporkan bahwa pada tahun 2012, hanya ada sekitar 1.000 Akuntan Publik di Indonesia. Sedangkan jumlah akuntan publik di Malaysia sebanyak 2.500, Filipina 4.941, dan Thailand 6.000. Undang-Undang no 5 tahun 2011 yang

memperbolehkan Akuntan Publik Asing bekerja dan membuka kantor di Indonesia tentu menjadi jalan bagi Akuntan Publik Asing untuk memasuki pasar di Indonesia. Apabila Akuntan Indonesia yang lebih sedikit secara kuantitas juga tidak didukung dengan kualitas yang baik, maka Akuntan Indonesia tidak dapat bersaing dengan akuntan publik dari luar negeri (www.iaiglobal.or.id).

Pengadopsian *IFRS* tersebut tentunya berimplikasi terhadap pendidikan akuntansi, profesi, dan pelaporan keuangan di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya konvergensi *IFRS* pada dunia bisnis, seperti yang dikutip dari Herawati (2011: 10) yaitu: (1) Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka, (2) Relevansi laporan keuangan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar, (3) Kinerja keuangan akan lebih berfluktuatif apabila harga-harga *fluktuatif*, (4) *Income smoothing* menjadi semakin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value approach*, (5) *Principle-based* standar menyebabkan keterbandingan laporan menurun.

Selain itu dampak yang ditimbulkan dalam dunia pendidikan yaitu, perubahan dari *ruled based* ke *principal based*. *Ruled based* adalah standar akuntansi berbasis aturan. Sistem ini lebih bersifat kurang fleksibel karena prinsip-prinsip yang ada bersifat rinci dan kurang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan professional. Sedangkan *principle based* adalah standar akuntansi yang memuat prinsip-prinsip umum yang mengandalkan interpretasi dan pertimbangan-pertimbangan tertentu pada penyusunan laporan keuangan. Adanya konvergensi *IFRS* mengakibatkan perpindahan standar dari *rules based* yang lebih

bersifat kaku ke *principle based* yang lebih bersifat fleksibel (Warsono, 2011: 33).

Dampak lain yang ditimbulkan oleh konvergensi *IFRS* di dunia pendidikan yaitu perubahan pendekatan pengukuran menggunakan *fair value accounting* daripada *historical cost*. Menurut *FASB* dalam FAS 157: 8 *fair value* adalah harga yang akan diterima untuk menjual aset atau yang dibayarkan atau mentransfer kewajiban dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Sedangkan *historical cost* adalah harga pada saat aktiva diperoleh (nilai buku).

Adanya konvergensi *IFRS* menuntut perpindahan dari *historical cost* ke *fair value* karena dianggap penghitungan dengan menggunakan *historical cost* nilainya sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini (saat penghitungan nilai). Meskipun penghitungan *fair value* menambah biaya karena memerlukan jasa *appraisal* untuk menilai *fair value* dari suatu aset suatu perusahaan, namun penilaian dengan *fair value* menunjukkan nilai sesungguhnya suatu aset perusahaan sehingga nilai suatu aset relevan dengan keadaan saat dilakukan penilaian (Hermawan, 2013: 4).

Konvergensi *IFRS* juga berpengaruh terhadap perubahan materi yang akan diajarkan dan perubahan buku-buku pedoman yang digunakan. Selain materi dan buku penunjang pembelajaran, materi penunjang pembelajaran lain seperti *software* akuntansi yang digunakan juga berubah. *Software* yang awalnya berbasis *US GAAP* harus diperbaharui menjadi *software* berbasis *IFRS* (Siti, 2012: 4).

Penggunaan bahasa juga merupakan salah satu dampak konvergensi *IFRS* bagi dunia pendidikan. Bahasa yang digunakan *IFRS* sudah mengglobal sehingga memberikan banyak peluang maupun tantangan tersendiri, khususnya bagi dosen. Peluang yang diperoleh yaitu kemampuan untuk dapat bersaing dan berkompetisi dengan negara-negara lain pengguna standar *IFRS*. Dengan adanya kesamaan standar yang digunakan maka akan lebih memudahkan dosen untuk membaca, menelaah, dan mengajarkan kepada mahasiswanya. Sehingga akan meningkatkan kemampuan mahasiswa didikannya untuk bersaing di dunia global (Hermawan, 2013: 5).

Untuk dapat segera mengaplikasikan *IFRS* di Indonesia, berbagai usaha sosialisasi telah dilakukan termasuk oleh IAI seperti program sertifikasi PSAK (CPSAK), sertifikasi pengajar *IFRS*, training *IFRS*, pertemuan forum dosen akuntansi keuangan, dan upaya lainnya. Pendidikan akuntansi di semua level, tidak luput menjadi sasaran utama program penyuksesan konvergensi *IFRS* (www.iaiglobal.or.id).

Sehingga, tak heran jika banyak usaha yang dilakukan universitas untuk bisa meningkatkan kualitas lulusannya. Salah satu cara yang marak dilakukan yaitu dengan memasukkan kandungan materi *IFRS* ke dalam setiap mata kuliah wajib akuntansi serta mengganti buku teks dengan edisi *IFRS*. Karena bagaimanapun juga konvergensi *IFRS* merubah dengan sangat signifikan proses pembelajaran akuntansi di Indonesia. Proses pembelajaran akuntansi harus disesuaikan dengan tujuan utama agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang *IFRS*.

Namun menurut hasil penelitian Widiastuti (2011), kesiapan dosen akuntansi untuk mengintegrasikan materi *IFRS* dalam perkuliahan masih relatif rendah, demikian pula dengan dukungan program studi untuk memfasilitasi dosen dalam mengajarkan *IFRS* juga masih relatif rendah. Hal ini dikarenakan minimnya dukungan dari pihak institusi mengenai pengembangan konvergensi *IFRS* dalam perguruan tinggi.

Menurut Widiastuti (2011: 213) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengadopsian *IFRS* dalam mata kuliah akuntansi adalah *pertama*, cakupan materi *IFRS* dalam mata kuliah. Seberapa banyak dosen telah mencakupi atau mengajarkan materi *IFRS* dalam mata kuliah. Hal ini dapat dilihat dari intensitas atau frekuensi pengajaran materi *IFRS* serta jumlah waktu yang dialokasikan untuk mengajarkan materi terkait *IFRS* kepada mahasiswa.

Kedua, yaitu kesiapan individu seorang dosen dan mahasiswa dalam mempelajari *IFRS*. Kesiapan dosen setidaknya terbentuk dari tiga indikator, yaitu (1) familiaritas atau pemahaman dosen/mahasiswa mengenai materi *IFRS*, (2) level pelatihan yang pernah diperoleh, (3) ketersediaan materi pengajaran *IFRS*. Ketika dosen tidak memiliki ketiga indikator tersebut, maka dosen belum bisa dikatakan berhasil dalam mengajarkan materi *IFRS*. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu mengenai kesiapan individu seorang mahasiswa terhadap konvergensi *IFRS* dan tantangan akuntan di masa depan.

Ketiga, yaitu dukungan dari program studi mengenai penerapan materi *IFRS*. Karena hal ini merupakan persepsi tentang upaya yang telah dilakukan program studi dalam memfasilitasi pengetahuan staff pengajarnya mengenai *IFRS*.

Bentuk dukungan yang dilakukan misalnya, kerjasama dengan institusi lain berkaitan dengan pelatihan dan penyediaan materi pengajaran *IFRS*, menyelenggarakan seminar/workshop, dan mengirimkan utusan dosen ke berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi lain.

Begitu juga dengan mahasiswa, perlu bentuk-bentuk pembelajaran yang lain di luar kelas untuk membantu mereka memahami dan menguasai *IFRS* secara baik, misalnya seperti seminar, *searching* di internet, membaca buku maupun jurnal, dan lain-lainnya. Adanya pelatihan khusus mengenai *IFRS* akan membantu mahasiswa untuk memiliki pemahaman dan penguasaan yang lebih baik mengenai *IFRS*.

Keempat, yaitu implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik akuntansi. Fleksibilitas dalam standar *IFRS* yang berbasis prinsip berdampak pada tipe dan jumlah keahlian profesional yang seharusnya dimiliki oleh akuntan dan auditor. Karena keterlibatan *IFRS* dalam praktik akuntansi akan membuat kualitas perusahaan semakin berkembang.

Kelima, yaitu implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap pendidikan akuntansi. Hal inilah yang paling menonjol dari penelitian ini. Karena pendidikan adalah kunci utama untuk memperoleh ilmu yang nantinya dapat diterapkan dalam dunia kerja. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini adalah perlu tidaknya perubahan kurikulum, kapan mengintegrasikan materi *IFRS* dalam mata kuliah, materi-materi apa yang dipersepsikan penting menunjang kompetensi berbasis *IFRS*. Akan tetapi masih banyak dosen yang merasa belum yakin untuk mengintegrasikan materi *IFRS* dalam mata kuliah.

“Meskipun akademisi boleh saja menolak *IFRS*, pemahaman terhadap *IFRS* mutlak diperlukan sebelum menentukan sikap yang objektif dan proporsional,” (Hermawan, 2013: 6). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti bergerak dalam melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui bagaimana kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis konvergensi *IFRS*.

Karena pembelajaran Akuntansi Keuangan di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta belum sepenuhnya menerapkan *IFRS*. Banyak mahasiswa yang belum memahami arti penting *IFRS*. Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta akan mendapat banyak pembelajaran tentang *IFRS* pada saat menempuh mata kuliah Akuntansi Internasional. Padahal mata kuliah Akuntansi Internasional merupakan mata kuliah pilihan, tidak semua mahasiswa wajib menempuh mata kuliah tersebut. Mengingat bahwa *IFRS* merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan oleh Akuntan global.

Beberapa dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang belum mengajarkan materi *IFRS* kepada mahasiswa. Pembelajaran tentang *IFRS* akan banyak di bahas pada mata kuliah Akuntansi Internasional. Padahal mata kuliah Akuntansi Internasional diperoleh pada saat semester tujuh, dan tidak semua mahasiswa bisa menempuh mata kuliah tersebut. Jadi, tidak dapat dijamin bahwa semua mahasiswa tingkat semester tujuh paham tentang materi *IFRS*.

Proses belajar-mengajar akan berhasil jika terjadi timbal-balik antar mahasiswa dan dosen. Pada dasarnya, mahasiswa menangkap penjelasan dosen dan belajar mandiri tentang penjelasan dosen yang telah didapat saat perkuliahan. Akan tetapi kebanyakan mahasiswa tidak punya inisiatif untuk belajar tentang hal-hal yang belum dijelaskan dosen saat perkuliahan, contohnya materi tentang *IFRS*. Hal dikarenakan oleh kurangnya kesadaran mahasiswa tentang perkembangan regulasi akuntansi, padahal IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) sudah sepakat akan menerapkan *IFRS* mulai tahun 2012.

Dengan diadakannya pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*, diharapkan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dapat mengikuti perkembangan regulasi akuntansi di era global ini. Sehingga Akuntan Indonesia mempunyai kualitas yang baik serta tidak tersingkirkan oleh Akuntan dari luar negeri. Dengan begitu, Akuntan Indonesia siap dalam menghadapi persaingan di pasar global.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat ditemukan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi informasi di pasar modal global menuntut para lulusan akuntansi yang kompeten dan memahami regulasi dalam *IFRS*.
2. Implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pendidikan akuntansi dirasa masih kurang, karena lebih banyak membutuhkan *judgement* dalam penerapannya.

3. Kesiapan individu dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta yang dirasa kurang dalam upaya integrasi *IFRS* dalam perkuliahan. Karena belum mengajarkan materi *IFRS* dalam setiap mata kuliah wajib akuntansi.
4. Minimnya kesiapan individu mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam menghadapi konvergensi *IFRS*. Karena banyak mahasiswa yang belum paham tentang pentingnya harmonisasi *IFRS* di Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kesiapan Dosen dan Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Negeri Surakarta dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis konvergensi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pengajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* ?

2. Bagaimana kesiapan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesiapan dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pengajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*.
2. Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak akademisi baik Dosen, Mahasiswa, Kepala jurusan/prodi Akuntansi maupun Institusi lain yang nantinya melahirkan akuntan handal yang siap bersaing dengan akuntan global. Semoga penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam rangka mengembangkan mutu belajar mahasiswa sehingga terlahir akuntan yang handal dan profesional. Sehingga tercipta lulusan akuntansi yang berprestasi dan siap bersaing dengan akuntan global.

2. Bagi Praktisi

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pekerjaan sehari-hari seorang akuntan. Serta bisa dijadikan sebagai bahan referensi

dalam melakukan analisis, melakukan audit, dan menyusun laporan keuangan yang berorientasi global. Sehingga bisa mempermudah akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

1.7. Jadwal Penelitian

Terlampir

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Sistematika ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah penelitian yang diikuti dengan pertanyaan penelitian mendasar, tujuan dan manfaat penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi deskripsi konseptual fokus yang berupa pembahasan tentang analisis kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*. Serta deskripsi konseptual subfokus yang berupa manfaat konvergensi *IFRS*, konvergensi *IFRS* di Indonesia, hambatan konvergensi *IFRS* di Indonesia, dan dampak konvergensi *IFRS* dalam dunia pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang desain penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, dengan subyek penelitian dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan triangulasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan yang menjadi tempat penelitian seperti sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi dan *job description* masing-masing divisi yang terdapat pada perusahaan, serta hasil penelitian yang didapat. Selain itu bab ini juga berisi penjelasan tentang model analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini juga disebutkan saran-saran untuk mengatasi keterbatasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

2.1.1. Analisis Kesiapan

Menurut Slameto (2003: 113), “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi”. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Sedangkan prinsip-prinsip kesiapan yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi);
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman;
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan;
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menurut Soemanto dalam Hermawan (2013: 3) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang terbagi menjadi dua faktor yaitu jasmaniah dan psikologi. Di mana keduanya mempengaruhi seseorang untuk menjadi yang terampil dan siap. Yang termasuk faktor jasmaniah adalah bagaimana kondisi fisik dan panca

indranya, sedangkan yang termasuk ke dalam kondisi psikologi adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang, di antaranya:

- 1) Faktor lingkungan dalam: gedung, fasilitas pembelajaran, hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik;
- 2) Faktor lingkungan luar: keamanan lingkungan sekitar, tempat belajar, kehidupan bersosial, adat istiadat dan budaya setempat;
- 3) Faktor sistem instruksi: kurikulum, bahan pembelajaran dan metode pembelajaran.

Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesional berasal dari kata profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu. Jadi seseorang dikatakan profesional jika terampil dalam bidang pekerjaan yang ditekuni. Sebuah profesi akan memberikan jasa dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dipahami oleh orang tertentu secara sistematis yang diformulasikan dan diterapkan oleh seorang klien.

Sama halnya dengan seorang dosen/guru, mahasiswa juga memerlukan motivasi yang tinggi dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Motivasi

terbentuk dari kebutuhan manusia dan hanya bisa diraih oleh kerja kerasnya sendiri. Pada dasarnya seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan sehingga nantinya dapat mengatur rencana untuk mencapainya. Dalam proses pencapaian tujuan dibutuhkan suatu usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan kemampuan untuk mencapainya (Slameto, 2003: 115).

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Maka dari itu, untuk mengembangkan minat belajar mahasiswa dalam pembelajaran *IFRS* dibutuhkan motivasi yang kuat untuk mendongkraknya. Terlebih jika kita menyadari persaingan global yang semakin ketat serta tantangan masa depan yang sangat berat. Langkah pertama yang sebaiknya ditempuh adalah memaksimalkan proses pendidikan.

Kesiapan individu untuk mengajarkan materi *IFRS* dalam mata kuliah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Familiaritas seorang dosen atas suatu materi akan meningkatkan kesiapan individu untuk mengajarkan materi tersebut dalam mata kuliah. Familiaritas terhadap suatu materi akan meningkatkan *self-efficacy* yang menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan-tindakan berkaitan dengan materi tersebut. Teori *self-efficacy* dapat menjelaskan mengapa dosen yang tidak familiar dengan suatu materi memiliki kecenderungan untuk tidak membahas materi tersebut dalam perkuliahan.

Ketersediaan bahan ajar juga mempengaruhi kesiapan individu untuk mengajarkan suatu materi, terutama untuk materi baru. Langenderfer (1989)

dalam Widiastuti (2011: 206) menyebutkan bahwa hambatan praktik untuk mengimplementasi kurikulum meningkat ketika tidak tersedia bahan ajar yang memadai berkaitan dengan suatu materi. Faktor lain yang memberi kontribusi dalam kesiapan individu dosen untuk mengajarkan materi *IFRS* adalah berbagai pelatihan yang pernah diperoleh.

Pelatihan *IFRS* yang diikuti dosen umumnya berjenjang, mulai dari level pengenalan *IFRS* sampai level ahli. Semakin sering dan semakin tinggi level pelatihan yang diperoleh maka kesiapan individu akan meningkat. Mayhew (2006) dalam Zhu *et al.* (2010) dalam Widiastuti (2011: 206) menemukan bukti bahwa beragam pelatihan yang diikuti akan meningkatkan kemungkinan pengajar mengajarkan materi yang lebih bervariasi dalam kuliah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat logis bila kesiapan dosen untuk mengajarkan materi *IFRS* mempengaruhi cakupan pengajaran materi *IFRS* dalam mata kuliah yang diampu. Dosen tidak akan mengajarkan materi bila merasa tidak siap untuk mengajarkannya. Cakupan pengajaran materi *IFRS* sendiri direpresentasi dalam bentuk frekuensi atau intensitas pertemuan yang membahas materi *IFRS* dan waktu yang dialokasi untuk membahas materi *IFRS* pada mata kuliah tertentu dalam satu semester.

Selain faktor individu, dukungan institusi dalam hal ini program studi diduga berpengaruh terhadap cakupan *IFRS* dalam mata kuliah. Menurut Moss (2002) dalam Shechtman *et al.* (2005) dalam Widiastuti (2011: 207), lingkungan kerja terdiri dari 3 dimensi, yaitu (1) hubungan (*relationships*) yang meliputi keterlibatan, kohesi antar individu, dan dukungan *supervisor*, (2) perkembangan

individu (*personal growth*) yang meliputi otonomi, orientasi tugas, dan tekanan kerja, dan (3) pemeliharaan sistem (*system maintenance*), yang meliputi kejelasan aturan, tingkat kontrol pihak manajemen, dan inovasi.

Dukungan institusi merepresentasi kepedulian dan kontrol terhadap apa yang ingin dicapai oleh program studi. Dukungan program studi penting dalam menentukan pilihan tindakan dosen, meskipun dosen merupakan profesi yang memiliki tingkat otonomi tinggi. Intensitas program studi menjalin kerjasama dalam rangka penyebarluasan, pelatihan, dan penyediaan materi pengajaran yang terkait dengan *IFRS*, penyelenggaraan pelatihan internal maupun eksternal, dan pengiriman utusan akan mengarahkan tindakan dosen untuk mencakupi materi *IFRS* dalam perkuliahan.

2.1.2. Akuntansi Keuangan

Peranan akuntansi sebagai alat pembantu keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh para usahawan. Peranan akuntansi dalam membantu meluncurkan tugas manajemen sangat menonjol, khususnya dalam melaksanakan fungsi pelaksanaan dan pengawasan. Itulah sebabnya akuntansi semakin banyak dipelajari oleh para usahawan dan mulai diajarkan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Memang tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar informasi yang diperlukan para manajer adalah informasi akuntansi (Kartikahadi, 2012: 11).

Akuntansi sering disebut sebagai “bahasa bisnis”, atau akan lebih tepat jika disebut “bahasa pengambilan keputusan”. Semakin kita kuasai bahasa ini, akan semakin baik pula kita menangani berbagai aspek keuangan dalam

kehidupan kita. Apabila ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan (Jusup, 2003: 5).

Akuntansi Keuangan (*financial accounting*) merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan, secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan sangat diperlukan dalam akuntansi baik itu akuntansi keuangan, biaya, maupun manajemen. Karena laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat vital dalam sebuah perusahaan baik itu yang berasal dari pihak eksternal seperti: investor, kreditur, pemerintah, pelanggan yang bertujuan untuk membaca kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Mulyadi, 2010: 3).

Laporan Keuangan ialah sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan yang sering disajikan, di antaranya: Neraca, Laporan Laba/Rugi, Perubahan modal, dan arus kas (*Cash Flow*). Ada beberapa informasi keuangan yang hanya dapat atau lebih baik disajikan dalam Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*). Misalnya, laporan yang dikeluarkan kepada badan-badan pemerintah (Kartikahadi, 2012: 15).

Pelaporan keuangan memiliki beberapa tujuan, antara lain (Lam, 2014: 10):

1. Untuk menyediakan informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit;
2. Informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan;
3. Informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahannya.

Akuntansi keuangan merupakan bidang ilmu yang mempelajari akuntansi untuk keperluan penyajian informasi keuangan kepada pihak eksternal. Fokus pada bidang ini adalah bagaimana sebuah entitas menyajikan atau melaporkan posisi keuangan dan kinerja entitas tersebut kepada pihak eksternal/di luar perusahaan. Mengingat pihak eksternal banyak dan penyusun tidak mungkin menjelaskan kepada semua pengguna informasi, maka diperlukan standar akuntansi. Standar diperlukan untuk keseragaman laporan keuangan dan menjadi perjanjian/kesepakatan mengenai hal-hal yang disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan (Jusup, 2003: 10).

Standar ini berkembang dinamis mengikuti kebutuhan pengguna informasi. Saat ini untuk standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Untuk entitas yang menjalankan bisnis berbasis akad syariah menggunakan PSAK Syariah. Untuk organisasi pemerintahan menggunakan PSAP (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan). Keempat

standar tersebut merupakan standar akuntansi keuangan yang ada di Indonesia (Saifudin, 2010: 5).

2.1.3. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. *IFRS* disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*), Komisi Masyarakat Eropa (*EC*), Organisasi Internasional Pasar Modal (*IOSOC*), dan Federasi Akuntansi Internasional (*IFAC*). *International Accounting Standar Board (IASB)* yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee (IASC)*. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Warsono, 2011: 15).

Situmorang (2011: 7) menyatakan bahwa akuntansi internasional sebagai akuntansi untuk transaksi antar negara, pembandingan prinsip-prinsip akuntansi di negara-negara yang berlainan dan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia. Suatu perusahaan mulai terlibat dengan akuntansi internasional adalah pada saat mendapatkan kesempatan melakukan transaksi ekspor atau impor. *IFRS* adalah standar yang dapat digunakan perusahaan multinasional untuk menjembatani perbedaan-perbedaan antar negara, dalam perdagangan global.

Adapun karakteristik *IFRS* menurut Martani (2015: 5) dalam www.iaiglobal.or.id, yaitu :

1. *IFRS* menggunakan “*Principles Base* “ :
 - a. Lebih menekankan pada intepreatasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada spirit penerapan prinsip tersebut;
 - b. Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi;
 - c. Membutuhkan profesional *judgment* pada penerapan standar akuntansi.
2. Menggunakan *fair value* dalam penilaian, jika tidak ada nilai pasar aktif harus melakukan penilaian sendiri (perlu kompetensi) atau menggunakan jasa penilai;
3. Mengharuskan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak baik kuantitatif maupun kualitatif;
4. *IFRS* secara dinamis akan berubah mengikuti perkembangan lingkungan bisnis dan kebutuhan informasi para pengguna.

Dalam situs www.ifrs.com *IFRS FAQs* menyatakan bahwa: Dengan mengadopsi *IFRS* suatu bisnis dapat menyajikan laporan keuangan berdasarkan basis yang sama dengan kompetitornya sehingga perbandingan laporan keuangan lebih mudah dilakukan. Lebih jauh, perusahaan-perusahaan dengan anak usahanya di berbagai negara yang harus menggunakan *IFRS* bisa menggunakan bahasa akuntansi yang sama. Perusahaan-perusahaan juga perlu beralih ke *IFRS* jika mereka menjadi anak usaha dari suatu perusahaan di luar negeri yang wajib

menggunakan *IFRS*, atau jika mereka memiliki investor asing yang harus menerapkan *IFRS*.

2.1.4. Manfaat Konvergensi *IFRS*

IFRS (International Financial Reporting Standard) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Menurut Siregar (2012: 11) manfaat dari adanya suatu standar akuntansi global dan kualitas akuntansi adalah :

- a. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal;
- b. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik;
- c. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi;
- d. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tinggi.

Menurut Purba (2010: 8), manfaat utama yang diperoleh dari harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan adalah adanya pemahaman lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini memudahkan perusahaan menjual sahamnya secara lintas negara atau lintas pasar modal. Selain itu, memberikan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan yang menghabiskan banyak dana

setiap tahunnya dan juga dapat menambahkan kepercayaan investor asing terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan nasional.

Dengan mengadopsi *IFRS*, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus (www.iaiglobal.or.id) :

- a. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK);
- b. Mengurangi biaya SAK;
- c. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan;
- d. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan;
- e. Meningkatkan transparansi keuangan;
- f. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal;
- g. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Indonesia perlu mengadopsi *IFRS* karena sebagian besar negara di dunia sudah menganut standar akuntansi itu. Indonesia juga perlu mengadopsi *IFRS* karena merupakan salah satu kesepakatan kelompok negara-negara G-20. Dengan demikian, *IFRS* dapat meningkatkan perlindungan kepada investor pasar modal. Bapepam sebagai regulator dibidang pasar modal mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dan menyediakannya pada masyarakat. Laporan tersebut harus disajikan dengan standar akuntansi yang berkualitas tinggi (Farahmita, 2012: 9).

2.1.5. Konvergensi *IFRS* di Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), konvergensi merupakan penggabungan dua atau lebih, untuk bertemu dan bersatu dalam satu titik.

Konvergensi dalam standar akuntansi internasional (*IFRS*) berarti penggabungan atau mengintegrasikan standar akuntansi yang ada di setiap negara untuk digunakan dan diarahkan ke dalam satu titik tujuan yaitu *IFRS (International Financial Reporting Standard)*. *IFRS (International Financial Reporting Standard)* merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *IASB (International Accounting Standard Board)*.

Agar laporan keuangan suatu entitas dapat digunakan dan diperbandingan di mancanegara, masing-masing negara telah melakukan program konvergensi (*convergence*) standar akuntansi nasional dengan *international Financial Reporting Standards (IFRS) International Accounting Standards (IAS)* yang disusun oleh *International Accounting Standard Board/Committee (IASB/IASC)* (Kartikahadi, *et al.*, 2012: 3).

Pengadopsian *IFRS* berdasarkan pengalaman negara-negara sebelumnya, melalui 2 cara yaitu “*big bang*” dengan langsung mengadopsi dan gradual secara bertahap dengan penyesuaian karakteristik negara tersebut. Indonesia sendiri menggunakan cara gradual dengan tidak mengadopsi langsung *IFRS* namun melakukan beberapa penyesuaian. Cara demikian menurut Aria dalam penelitiannya mengenai pengadopsian *IFRS* di negara-negara berkembang lebih baik, menimbang kondisi makro ekonomi dan regulasi yang ada (Farahmita, 2012: 18).

Program konvergensi *IFRS* ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian

infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK –IAI) telah menetapkan *roadmap* seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1
Road Map Adopsi *IFRS* di Indonesia

No	Tahap	Keterangan	Tahun
1.	Tahap Adopsi	Adopsi seluruh <i>IFRS</i> terakhir ke dalam PSAK	2008 - 2010
2.	Tahap persiapan	Penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh <i>IFRS</i>	2011
3.	Tahap implementasi	Penerepan PSAK yang sudah mengadopsi seluruh <i>IFRS</i> bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik.	2012

Sumber : *Proposal Konvergensi IFRS IAI, 2008 dalam Purba, 2010*

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listing* di BEI menggunakan sepenuhnya *IFRS*, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi *IFRS* sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan *IAS/IFRS* versi 1 Januari 2009 (www.iaiglobal.or.id).

Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke *IFRS*. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke *IFRS* juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang

disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program (FSAP)* (BAPEPAM LK, 2010).

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian *IFRS* dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption* yaitu suatu negara mengadopsi seluruh standar *IFRS* dan menerjemahkan *IFRS* sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan;
2. *Adopted* yaitu program konvergensi PSAK ke *IFRS* telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi *IFRS* namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut;
3. *Piecemeal* yaitu suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor *IFRS* yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja;
4. *Referenced (konvergence)* yaitu sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada *IFRS* tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar;
5. *Not adopted at all* yaitu suatu negara sama sekali tidak mengadopsi *IFRS*.

Sedangkan negara Indonesia berada pada tingkat *adopted*, menerapkan *IFRS* namun sedang disesuaikan dengan regulasi dan kondisi negara.

2.1.6. Hambatan Konvergensi *IFRS* di Indonesia

Menurut Saifudin (2010: 3) Konvergensi *IFRS* memberikan banyak pengaruh positif kepada semua pihak. Namun dalam pelaksanaannya juga menimbulkan permasalahan atau hambatan yang di hadapi yaitu antara lain:

- a. Translasi Standar Internasional. Terdapat kesulitan dalam penerjemahan *IFRS* (bahasa Inggris) ke dalam bahasa masing-masing negara, yaitu: (1) Penggunaan kalimat bahasa Inggris yang panjang; (2) Ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah; (3) Penggunaan istilah yang sama dalam menerapkan konsep yang berbeda; (4) Penggunaan istilah yang tidak terdapat padanan dalam terjemahannya; (5) Keterbatasan pendanaan untuk penterjemahan.
- b. Ketidaksesuaian Standar Internasional dengan Hukum Nasional. Pada beberapa negara, standar akuntansi sebagai bagian dari hukum nasional dan ditulis dalam bahasa hukum. Di sisi lain standar akuntansi internasional tidak ditulis dengan bahasa hukum sehingga harus diubah oleh dewan standar masing-masing negara. Terdapat transaksi-transaksi yang diatur hukum nasional berbeda dengan yang diatur standar internasional.
- c. Struktur dan Kompleksitas Standar Internasional. Adanya kekhawatiran bahwa standar internasional akan semakin kompleks dan *rules-based approach*. Standar mengatur secara detail setiap transaksi sehingga dalam penyusunan laporan keuangan harus mengikuti setiap langkah pencatatan. Penggunaan standar sebaiknya menggunakan *principles-based approach*. Standar hanya mengatur sistem pengakuan, pengukuran dan pencatatan suatu transaksi.
- d. Frekuensi Perubahan dan Kompleksitas Standar Internasional. Standar akuntansi internasional harus dipahami secara jelas sebelum diterapkan, tentunya butuh cukup waktu bagi penyusun laporan keuangan, auditor, dan

pengguna laporan keuangan untuk memahami suatu standar akuntansi. Bila standar akuntansi berubah-ubah maka akan sulit untuk dipahami apalagi diterapkan.

IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar *IFRS* masih dilakukan, pihak *IASB* sudah dalam proses mengganti *IFRS* tersebut. Adopsi *IFRS* sangat sulit dilakukan bagi negara-negara yang menerapkan sistem ekonomi syari'ah dan ekonomi komunis, termasuk Indonesia yang menerapkan sistem ekonomi ganda yang dipastikan akan mengalami kesulitan dalam mengadopsi secara penuh *IFRS* pada masa yang akan datang.

2.1.7. Dampak Konvergensi *IFRS* terhadap Dunia Pendidikan

Menurut Nurharyanto (2010: 7) proses konvergensi PSAK dengan *IFRS* akan berdampak terhadap pendidikan, antara lain:

1. Perubahan *Mind-Stream* dari *Rulebased* kepada *Principle-Based*.

Adopsi *IFRS* secara penuh bukanlah hanya sekadar perpindahan pendekatan akuntansi dari *historical cost* ke *fair value*. Inti masalah yang lebih mendasar dari adopsi *IFRS* adalah perubahan konsep, paradigma, atau pola pikir. Karena jika memang mengadopsi *IFRS* secara penuh berarti akan terjadi peralihan dari *rule based* ke *principles based* dalam sistem akuntansi.

US GAAP yang berifat *rule based* memberi aturan baku pelaporan keuangan dengan syarat-syarat dan ketentuannya yang ditentukan secara mendetail, sedangkan dalam *principles based* hanya mengatur prinsipnya. Jadi, peralihan ke *IFRS* berarti peralihan paradigma dan pola pikir.

Penyiapan ke arah perubahan paradigma, konsep, dan pola pikir seperti ini belum banyak dilakukan di lingkungan perguruan tinggi. Begitu mendasarnya masalah ini, maka sejak dini pendidikan akuntansi harus sudah disiapkan dengan matang.

2. Banyak Menggunakan *Professional Judgement*.

Dengan diterapkannya *IFRS*, dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengubah pola pengajaran maupun pola pikir mahasiswa sehingga menghasilkan para akuntan yang sesuai dengan kebutuhan global. Pendidikan akuntansi dulunya banyak menggunakan buku-buku ajar dari Amerika yang notabene berdasarkan *rule based*. Mahasiswa biasa diajarkan petunjuk pelaporan keuangan dan implementasi secara detail sehingga mengurangi ketidakpastian dan menghasilkan aplikasi aturan-aturan spesifik dalam standar secara mekanis.

IFRS tidak menyediakan aturan-aturan detail pengaturan pelaporan. Oleh karena itu mahasiswa harus mulai diajarkan bagaimana pengambilan keputusan berdasarkan prinsip akuntansi. Pengadopsian *IFRS* mensyaratkan akuntan maupun auditor untuk memiliki pemahaman mengenai kerangka konseptual informasi keuangan agar dapat mengaplikasikan secara tepat dalam pembuatan keputusan. Dalam *principles-based system*, akuntan akan membuat sejumlah estimasi yang harus dia pertanggungjawabkan dan mensyaratkan semakin banyak judgment professional (Schipper, 2003 dalam Wahyuni, 2012: 16).

3. Banyak Menggunakan *Fair Value Accounting*:

Selama ini masih banyak perbedaan pendapat mengenai *fair value*. Argumen yang menentang akuntansi berdasarkan nilai pasar menyatakan bahwa *market value accounting* kurang dapat dipercaya dan menjadi halangan utama dalam penerapannya serta menganggap model *historical cost* lebih unggul sebab lebih dapat dipercayai (tingkat reliabilitasnya lebih tinggi). Namun masalah yang selalu melekat adalah bahwa model akuntansi berdasarkan *historical cost* tidak mengakui adanya perubahan nilai bersifat ekonomis dan cenderung membiarkan perusahaan memilih sendiri apakah dan kapan mengakui adanya perubahan tersebut.

Hal tersebut mendorong adanya bias dalam pemilihan apa yang dilaporkan. Akan tetapi, hal yang cukup menarik adalah bahwa angka-angka yang dilaporkan dengan sistem akuntansi berdasarkan nilai pasar mempunyai korelasi sangat kuat dengan harga saham, dan memberi petunjuk bahwa nilai berdasarkan pasar lebih baik (lebih terpercaya) dari pada nilai berdasarkan *historical cost* (Wahyuni, 2012: 18).

Penggunaan *fair value accounting* dalam dunia pendidikan dan dalam dunia bisnis akan menyebabkan *smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*. Akan tetapi, meskipun mempunyai keunggulan, sistem *market value accounting* berpotensi rentan terhadap manipulasi dan kesalahan estimasi.

4. *IFRS* selalu berubah dan konsep yang digunakan dalam suatu *IFRS* dapat berbeda dengan *IFRS* lain, misalnya *lease* menggunakan *risk and reward*

concept, sedangkan *service concession arrangement* menggunakan *controllability concept*, dan pemutakhiran (*updating*) *IFRS* merupakan suatu keharusan.

5. Perubahan *Textbook* dari *US GAAP* kepada *IFRS*.

Salah satu masalah utama terkait dengan persiapan implementasi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* atau standar laporan keuangan internasional di lingkungan perguruan tinggi adalah belum adanya kurikulum baku dan terbatasnya buku-buku teks. Meskipun adopsi *IFRS* sudah lama dicanangkan, namun kurikulum dan buku-buku teks yang diajarkan di perguruan tinggi masih berkiblat ke Amerika Serikat. Buku teks yang terkait dengan *IFRS* masih sangat kurang atau hampir tidak ada. Untuk mengatasi hal ini IAI sudah berinisiatif kerja sama dengan Australia untuk mencoba menyusun materi *IFRS* sebagai bahan pengajaran di kelas.

6. Semakin Meningkatnya Ketergantungan ke Profesi Lain.

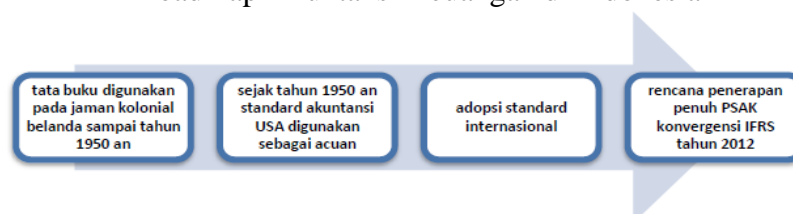
Mengingat isi dari standar *IFRS* yang berbahasa Inggris dan peraturannya yang berubah-ubah, membuat mahasiswa akuntan minder untuk mempelajarinya. Sehingga pengetahuan mahasiswa tentang *IFRS* akan semakin menurun. Minimnya ilmu pengetahuan dalam suatu profesi akan menghambat proses kerja. Tidak heran jika profesi akuntansi sulit untuk dijalankan.

7. Terutama bagi pendidikan tinggi yang memiliki sekolah atau fakultas, pembelajaran akuntansi harus disesuaikan dengan *IFRS* sejak dini, sehingga pada saat bergelut di dunia kerja tidak mengalami kebingungan.

2.1.8. Akuntansi Keuangan di Indonesia

Akuntansi sebenarnya sudah ada sejak manusia itu mulai bisa menghitung dan membuat suatu catatan, yang pada awalnya dengan menggunakan batu, kayu, bahkan daun menurut tingkat kebudayaan manusia waktu itu. Pada abad XV terjadilah perkembangan dan perluasan perdagangan oleh pedagang-pedagang Spanyol, Portugal, dan Belanda. Perkembangan perdagangan ini menyebabkan kebutuhan akan suatu sistem pencatatan yang lebih baik (yakni pencatatan mengenai rugi dan laba tahunan serta pembuatan neraca perdagangan yang diharuskan sekali dalam dua tahun, sehingga dengan demikian akuntansi juga mulai berkembang (Saifudin, 2010: 3).

Gambar 2.1
Roadmap Akuntansi Keuangan di Indonesia



Sumber : Situmorang, (2011: 3)

Di Indonesia mulai diterapkan sejak 1642 namun perkembangan yang mencolok muncul setelah undang-undang tanam paksa dihapuskan sehingga membuka kesempatan besar pada perkembangan penanaman modal pengusaha swasta belanda. Akuntansi di Indonesia pada awalnya menganut sistem kontinental, seperti yang dipakai di Belanda saat itu. Sistem ini disebut juga dengan tata buku. Tata buku menyangkut kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif dari proses pencatatan, peringkasan, penggolongan dan aktivitas lain yang bertujuan menciptakan informasi akuntansi berdasarkan pada data.

Sejak tahun 1950 an akuntansi mulai berubah yakni dengan mengacu pada sistem akuntansi yang dianut oleh Amerika yakni *GAAP* dan pada tahun 2008 pemerintah Indonesia mencanangkan mengikuti standar internasional (*IFRS*) sebagai standar akuntansi Indonesia yang baru. Penerapan standar ini diperkirakan akan penuh diterapkan pada tahun 2012.

Terdapat tiga tonggak sejarah pengembangan standar akuntansi Indonesia yakni tonggak sejarah pertama pada saat pasar modal Indonesia mulai aktif yakni tahun 1973. Tonggak sejarah kedua terjadi pada saat revisi pertama PAI pada tahun 1984, serta yang ketiga adalah bahwa revisi total terhadap PAI pada tahun 1994 dan melakukan kodifikasi dalam buku “standar akuntansi keuangan (SAK) pada tanggal 1 oktober 1994. Dalam perkembangannya standar akuntansi Indonesia terus direvisi secara berkesinambungan sebanyak 6 kali yakni revisi 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007 (Situmorang, 2011: 5).

Dalam proses pembentukan sebuah standar akuntansi tidak terlepas dari badan pembentuknya, seperti di Indonesia badan pembentuk standar akuntansi yang pertama dinamakan badan penghimpun bahan-bahan yang dibentuk pada 1973, lalu pada tahun 1974 dibentuklah badan yang dinamakan komite prinsip akuntansi Indonesia (PAI), PAI kemudian diubah menjadi komite standar akuntansi keuangan (komite SAK) pada tahun 1994-1998 dan komite SAK diubah menjadi komite DSAK yang memiliki hak otonomi menyusun PSAK dan ISAK IAI menjelaskan frasa prinsip akuntansi adalah suatu istilah teknis akuntansi yang mencakup konvensi, aturan, dan prosedur yang diperlukan (Saifudi, 2010: 5).

Dengan pengertian yang hampir sama, prinsip akuntansi berlaku umum (GAAP) merupakan rajutan dari berbagai aturan dan konsep. Aturan dan konsep ini awalnya dikembangkan dari praktik tetapi telah ditambah dan dikurangi oleh badan yang punya otoritas. Prinsip akuntansi berlaku umum mengacu pada berbagai sumber. Sumber acuan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia menurut IAI adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip akuntansi yang ditetapkan dan/atau dinyatakan berlaku oleh badan pengatur standar dari Ikatan Akuntan Indonesia;
- b. Pernyataan dari badan, yang terdiri dari pakar pelaporan keuangan, yang mempertimbangkan isu akuntansi dalam forum publik dengan tujuan menetapkan prinsip akuntansi atau menjelaskan praktik akuntansi yang ada dan berlaku umum, dengan syarat dalam prosesnya penerbitan tersebut terbuka untuk dikomentari oleh publik dan badan pengatur standar dari Ikatan Akuntan Indonesia tidak menyatakan keberatan atas penerbitan pernyataan tersebut;
- c. Pernyataan dari badan, yang terdiri dari pakar pelaporan keuangan, yang mempertimbangkan isu akuntansi dalam forum publik dengan tujuan menginterpretasikan atau menetapkan prinsip akuntansi atau menjelaskan praktik akuntansi yang ada berlaku umum, atau pernyataan yang tersebut pada butir “2” yang penerbitannya tidak pernah dinyatakan keberatan dari badan pengatur standar dari Ikatan Akuntan Indonesia tetapi belum pernah secara terbuka dikomentari oleh publik;

- d. Praktik atau pernyataan resmi yang secara luas diakui sebagai berlaku umum karena mencerminkan praktik yang lazim dalam industri tertentu, atau penerapan dalam keadaan khusus dari pernyataan yang diakui sebagai berlaku umum, atau penerapan standar akuntansi internasional atau standar akuntansi yang berlaku umum di wilayah lain yang menghasilkan penyajian substansi transaksi secara lebih baik.

SAK konvergensi *IFRS* ini diterapkan pada entitas-entitas yang memiliki fungsi fidusia (memegang kepentingan orang banyak) atau disebut juga dengan berakuntabilitas publik. Entitas yang memiliki fungsi fidusia antara lain entitas perbankan, BUMN, dan entitas yang menjual saham di pasar modal. Komponen utama dari SAK adalah PSAK yang diadopsi dari *International Accounting Standard (IAS)* dan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, dan Interpretasi atas Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diadopsi dari *SIC (Standard Interpretation Committee)* dan *IFRIC (International Financial Reporting Interpretation Committee)* (Siti, 2012: 6).

Sementara itu entitas yang tidak memiliki fungsi fidusia atau entitas yang memiliki fungsi fidusia namun diijinkan regulatornya (sebagai contoh adalah BPR), menggunakan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Hal ini berdasarkan pertimbangan biaya manfaat dalam penyajian laporan keuangan, yang mana biaya penyajian laporan keuangan jangan sampai terlalu besar sehingga tidak sesuai dengan manfaatnya. Untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, kebanyakan manfaat laporan keuangan adalah untuk pemilik.

Di dalam proses konvergensi *IFRS* dijelaskan pula sebagai perbedaan karakteristik antara PSAK (dengan *US GAAP*) dengan *IFRS* (Situmorang, 2011: 12).

2.1.9. Akuntansi Keuangan Syariah

Secara etimologi, kata akuntansi berasal dari bahasa Inggris, “*accounting*”, dalam bahasa Arabnya disebut “*Muhasabah*” yang berasal dari kata *hasabah*, *hasiba*, *muhasabah*, atau *wazan* yang lain adalah *hasaba*, *hasban*, *hisabah*, artinya menimbang, memperhitungkan, mengkalkulasikan, mendata atau *menghisab*, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu (Muhammad, 2005: 4).

Kata “*hisab*” banyak ditemukan dalam Al-Qur’an dengan pengertian yang hampir sama, yaitu berujung pada jumlah atau angka. Kata *hisab* dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan pada bilangan atau perhitungan yang ketat, teliti, akurat, dan *accountable*. Oleh karena itu, akuntansi adalah mengetahui sesuatu dalam keadaan cukup, tidak kurang dan tidak pula lebih.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Syariah adalah suatu kegiatan identifikasi, klarifikasi, dan pelaporan melalui dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan prinsip akad-akad syariah, yaitu tidak mengandung *zhulum* (kezaliman), *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram, dan membahayakan. Standar yang dikeluarkan IAIN untuk Keuangan Syariah ini adalah PSAK 101.

Selain PSAK tersebut IAI juga mengeluarkan PSAK yang terkait yaitu 102-111. Dalam PSAK ini dijelaskan tentang apa itu laporan keuangan syariah, bagaimana bentuk laporan keuangan dan bagaimana cara penyajian laporan

keuangan syariah dalam kegiatan usaha. Dalam PSAK Syariah ini pengembangan dilakukan dengan model PSAK umum namun PSAK ini berbasis syariah dengan acuan fatwa MUI (Muhammad, 2008: 14).

PSAK Syariah berada dalam PSAK 101-111 yang terdiri dari :

1. Penyajian Laporan Keuangan Syariah
2. Murabahah
3. Salam
4. Istishna
5. Mudharabah
6. Musyarakah
7. Ijarah
8. Penyelesaian Utang Pitang
9. Zakat, Infaq, Shadakoh
10. Hiwalah
11. Asuransi Syariah

Dasar hukum dalam akuntansi syari'ah bersumber dari Al Quran, Sunah Nabawiyah, Ijma (kesepakatan para ulama), Qiyas (persamaan suatu peristiwa tertentu), dan 'Uruf (adat kebiasaan) yang tidak bertentangan dengan Syari'ah Islam. Kaidah-kaidah Akuntansi Syari'ah, memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari kaidah Akuntansi Konvensional. Kaidah-kaidah Akuntansi Syari'ah sesuai dengan norma-norma masyarakat Islami, dan termasuk disiplin ilmu sosial yang berfungsi sebagai pelayan masyarakat pada tempat penerapan Akuntansi tersebut (Muhammad, 2005: 10).

Ajaran Islam secara tegas menunjukkan, sebagaimana tertuang dalam Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, akuntansi memiliki bentuk dan syarat dengan keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Bentuk tersebut sangat penting sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Adapun QS. Al Baqarah ayat 282 yang menjelaskan tentang pencatatan akuntansi adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٢)

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan hutang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah

mengajarkannya kepadanya, maka hendaklah ia menuliskannya. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan jangan dia mengurangi sedikit pun dari padanya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadannya), atau tidak mampu mendiktenya sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seseorang lupa maka yang seseorang lagi mengingatnya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan meuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui sesuatu (Al-Qur'an Cordoba, 2012: 48).

Bahwasannya dalam akuntansi baik akuntansi keuangan umum maupun akuntansi keuangan syariah akan ada namanya pencatatan laporan keuangan. Terlihat dari definisi awal akutansi bahwa ditegaskan fungsi yang dibangun dari pengertian akuntansi yaitu pada dasarnya akuntansi keuangan umum maupun akuntansi keuangan syariah semuanya mewajibkan proses pencatatan sebagai bentuk informasi akuntansi.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Lestari (2015)	Pengaruh Ketersediaan	Metode survey,ma	Ketersediaan sarana	Pembahasan tentang	Desain penelitian

Tabel 2.2 : Lanjutan

Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sarana Pendidikan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman <i>IFRS</i>	hasiswa jurusan akuntansi syari'ah FEBI IAIN Surakarta.	pendidika, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman <i>IFRS</i> .	<i>IFRS</i> yang dilakukan di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta	ini adalah kuantitatif, dengan variabel Ketersediaan Sarana Pendidikan, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis mengenai kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang berbasis <i>IFRS</i> .
Widiasuti (2011)	Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi <i>IFRS</i> dalam Mata Kuliah	Metode Survey, Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Yogyakarta.	Cakupan pengajaran materi <i>IFRS</i> dalam mata kuliah, kesiapan dosen mengajarkan materi <i>IFRS</i> , dan	Membahas tentang kesiapan dalam mengintegrasikan materi <i>IFRS</i> pada perkuliahan.	Desain penelitian ini berbentuk kuantitatif, dengan meneliti dosen dalam mengintegrasikan materi <i>IFRS</i>

Label 2.2 : Lanjutan

Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dukungan program studi masih relatif rendah, faktor kesiapan individu berpengaruh terhadap cakupan pengajaran <i>IFRS</i> dalam mata kuliah.		dalam mata kuliah. Sedangkan desain penelitian yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis mengenai kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang berbasis <i>IFRS</i> .
Dwitayanti dan Putra (2015)	Dampak Konvergensi <i>International Financial Reporting Standards (IFRS)</i> terhadap Pembelajaran Akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Bandar Lampung	Metode survey, Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Bandar Lampung.	Tidak terdapat pengaruh antara konvergensi <i>IFRS (International Financial Reporting Standards)</i> terhadap pembelajaran akuntansi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan	Membahas <i>IFRS</i> pada pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi	Desain penelitian ini berbentuk kuantitatif, dengan meneliti dampak konvergensi <i>IFRS</i> terhadap pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Bandar Lampung.

Tabel 2.2 : Lanjutan

Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			konvergensi <i>IFRS</i> (<i>International Financial Reporting Standards</i>) di Indonesia baru dilaksanakan di awal tahun 2012, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di tahun 2013.		Sedangkan desain penelitian yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis mengenai kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang berbasis <i>IFRS</i> di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta
Herma wan dan Zunaida (2013)	Analisis Kesiapan dan Pelaksanaan Perkuliahan Akuntansi Berbasis Konvergensi <i>International Financial Reporting Standards</i> (<i>IFRS</i>)	Metode analisis dan deskripsi, pada Program studi Akuntansi “X” Sidoarjo dan STIE “Y” di Surabaya.	Prodi Akuntansi Universitas “X” Sidoarjo belum siap menerapkan perkuliahan akuntansi berbasis konvergensi <i>IFRS</i> , karena masih proses	Membahas tentang perkuliahan Akuntansi yang berbasis <i>IFRS</i>	Desain penelitian ini berbentuk kualitatif, dengan meneliti analisis kesiapan dan pelaksanaan perkuliahan akuntansi berbasis konvergensi <i>IFRS</i> di

Tabel 2.2 : Lanjutan

Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			mempersiapkan kurikulum baru yang berbasis konvergensi <i>IFRS</i> . Sedangkan STIE “Y” Surabaya sudah siap menerapkannya perkuliahan berbasis konvergensi <i>IFRS</i> pada beberapa mata kuliah tertentu.		prodi akuntansi Sidoharjo dan Surabaya. Sedangkan desain penelitian yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis mengenai kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran yang berbasis <i>IFRS</i> di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berwujud angka-angka, melainkan berwujud kata-kata. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (wawancara, observasi, dokumen pribadi, catatan, memo, pita rekaman) dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles, 1992: 15).

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif itu berwujud uraian terperinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita responden, tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan (Sutopo, 2010: 4).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menyampaikan secara lugas serta menjelaskan secara sistematis bagaimana Kesiapan Dosen dan Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Berbasis *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Dari penelitian ini dapat diketahui apakah Dosen dan Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta siap dalam

mempelajari Akuntansi Keuangan yang berbasis *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

3.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Alasan penulis mengambil penelitian di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta adalah karena jurusan/prodi Akuntansi Syariah merupakan salah satu prodi yang kelak mencetak akuntan-akuntan yang siap terjun di dunia kerja dan bersaing dengan akuntan global lainnya.

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Diantaranya adalah 1 (satu) dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, 1 (satu) dosen pengampu mata kuliah Auditing, 1 (satu) dosen pengampu mata kuliah Teori Akuntansi, 1 (satu) dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Internasional, 4 (empat) mahasiswa semester satu, 3 (tiga) mahasiswa semester tiga, 2 (dua) mahasiswa semester lima, dan 5 (lima) mahasiswa semester tujuh.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam memperoleh data tersebut maka teknik yang digunakan berupa:

3.3.1. Wawancara

Teknik melalui wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian dalam hal ini

adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan pembelajaran Akuntansi Keuangan di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Teknik wawancara dilakukan ketika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden guna mendapatkan data dan keterangan yang berlandaskan tujuan penelitian (Indriantoro, 2002: 152).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Terdapat beberapa tujuan diadakannya wawancara antara lain:

1. Mengkonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian;
2. Merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lalu;
3. Memproyeksikan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan peristiwa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang;
4. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan yang disampaikan telah disusun dengan rapi dan diharapkan responden menjawab sesuai dengan kerangka kerja dari pewawancara serta definisi permasalahannya. Format wawancara terstruktur dengan menyusun

pertanyaan-pertanyaan sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara terstruktur (Moleong, 2012: 190).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Burhan, 2007: 111).

3.3.2. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, metode dokumentasi ini yaitu metode mencari data yang berasal dari bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau tulisan lain yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti profil perusahaan, dokumen-dokumen keuangan, seperti nota, kuitansi serta laporan keuangan harian, bulanan maupun tahunan perusahaan dari objek yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan (Indriantoro, 2002: 147).

Dokumentasi adalah suatu penelaahan terhadap beberapa dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi melalui pihak kedua.

3.3.3. Studi Literatur

Studi literatur adalah kegiatan yang meliputi mencari secara literatur, melokalisasi, dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumen bisa berupa teori-teori dan bisa pula hasil-hasil penelitian

yang telah dilakukan mengenai permasalahan yang akan diteliti (Sangadji, 2010: 169).

Untuk memperkuat teori yang akan dibandingkan dengan realita yang terjadi, penulis mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis IFRS. Baik melalui internet, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif yaitu mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, dan mempunyai makna (Sutopo, 2010: 8).

Dalam penggunaan teknik analisis data, penulis mengacu pada teknik yang sudah umum digunakan oleh para peneliti, yakni teknik analisis data model interaktif yang sebagaimana dibuat oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles (1992: 15) bahwa dalam data kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data

sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan pengambilan konklusi secara teliti, jelas dan memiliki landasan yang kuat atau pengujian validitas makna data agar kesimpulan yang diambil lebih kokoh dan dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui pengamatan, wawancara dengan para informan dilengkapi dengan dokumen yang ada kemudian penulis melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Analisa ini dilakukan dengan klasifikasi, melakukan wawancara kemudian data-data yang diperoleh ditelaah dengan alasan-alasan yang logis dan relevan, sehingga tetap mengacu pada referensi-referensi yang digunakan.

Setelah menelaah, langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menyusun dalam satuan-

satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah data hasil sementara.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendiskripsikan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dalam usaha dagang tersebut. Kemudian dievaluasi apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang ada dalam perusahaan tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini mengarah kepada triangulasi data yaitu pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data berbeda yang tersedia. Moleong (2012: 330) mengungkapkan bahwa, “Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembandingan untuk data tersebut”. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Triangulasi dengan Sumber

Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara seta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan suatu kesimpulan, penulis membandingkan antara teori sumber yang didapat dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada Dosen dan Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta.

2. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi ini dilakukan melalui proses pengecekan informasi yang merupakan hasil penemuan pada saat penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan pula pemeriksaan pada beberapa sumber data dengan cara yang sama yaitu dengan triangulasi metode.

3. Triangulasi dengan Penyidik

Teknik ini melibatkan pengamat di luar peneliti itu sendiri untuk memeriksa kembali keakuratan data yang diperoleh. Hal ini bermanfaat untuk mengurangi tingkat ketidakakuratan data pada penelitian. Teknik triangulasi ini juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian antar peneliti dengan obyek penelitian yang sama.

4. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori menggunakan dasar berupa teori yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Pada saat fakta tidak dapat diperiksa kebenarannya dengan satu atau lebih teori, maka harus dicari penjelasan pembanding yang dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang mungkin mengarahkan pada upaya penelitian lainnya. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sehingga bisa dihasilkan

data yang valid tentang kesiapan dosen dan mahasiswa dalam mempelajari akuntansi pengantar yang berbasis *IFRS*.

Teknik triangulasi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Indranata, 2008: 138). Khusus untuk triangulasi teori , digunakan sebagai pembanding antara teori dengan realitas di lapangan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang didasarkan pada kenyataan fakta-fakta yang tampak pada objek tersebut. Kemudian untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis diskriptif kualitatif yaitu menganalisis data yang didasarkan pada fenomena-fenomena yang dibandingkan dengan teori.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Harjanti Widiastuti yang membahas tentang Kesiapan Dosen Akuntansi dalam Mengintegrasikan Materi *IFRS* dalam Mata Kuliah. Untuk mengetahui kesiapan Dosen dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*, Harjanti Widiastuti menilai berdasarkan beberapa indikator. Indikator tersebut diadopsi dari Langenderfer (1989) yang menyebutkan bahwa hambatan praktik untuk mengimplementasi kurikulum meningkat ketika tidak tersedia bahan ajar yang memadai berkaitan dengan suatu materi. Faktor lain yang memberi kontribusi dalam kesiapan individu dosen untuk mengajarkan materi *IFRS* adalah berbagai pelatihan yang pernah diperoleh.

Indikator lainnya diadopsi dari Mayhew (2006) dalam Zhu *et al.* (2010) yang menemukan bukti bahwa beragam pelatihan yang diikuti akan meningkatkan kemungkinan pengajar mengajarkan materi yang lebih bervariasi dalam kuliah. Sedangkan menurut Moss (2002) dalam Shechtman *et al.* (2005) lingkungan kerja terdiri dari 3 dimensi, yaitu (1) hubungan (*relationships*) yang

meliputi keterlibatan, kohesi antar individu, dan dukungan *supervisor*, (2) perkembangan individu (*personal growth*) yang meliputi otonomi, orientasi tugas, dan tekanan kerja, dan (3) pemeliharaan sistem (*system maintenance*), yang meliputi kejelasan aturan, tingkat kontrol pihak manajemen, dan inovasi.

Beberapa indikator tersebut kemudian dijadikan rujukan penilaian kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Adapun pembahasan indikator tersebut yaitu:

1. Indikator Pemahaman

Dalam indikator ini akan diajukan beberapa pertanyaan mengenai pemahaman Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* kepada narasumber, yaitu Dosen dan Mahasiswa. Menurut Slameto (2003), suatu kesiapan timbul dari dalam diri seseorang serta berhubungan dengan kematangan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, sehingga terjadi penyesuaian kondisi untuk memberikan respon tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta, perlu diketahui kematangan materi *IFRS* dalam dirinya. Karena, kematangan terhadap suatu hal menunjukkan kesiapan seseorang terhadap hal tersebut. Dengan mengetahui kepahaman dosen dan mahasiswa terhadap materi *IFRS*, maka tujuan keberhasilan dalam belajar Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* pun akan semakin besar.

2. Indikator Cakupan Pengajaran

Menurut Soemanto dalam Hermawan (2013), faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan adalah faktor sistem instruksi yang berupa: kurikulum, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Jika faktor sistem instruksi tersebut tercapai, maka kesiapan untuk mempelajari materi akan semakin tinggi. Cakupan pengajaran materi *IFRS* dalam mata kuliah memang sangat penting. Apalagi dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*. Ketika dosen sudah mencakup materi *IFRS* dalam mata kuliah akuntansi, maka tidak sulit bagi mahasiswa untuk mengikuti alur dosen dan belajar memahami tentang *IFRS*.

3. Indikator Kesiapan Individu

Menurut Slameto (2003) prinsip kesiapan dibagi menjadi empat, yaitu: (a) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), (b) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, (c) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, dan (d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. Keempat hal tersebut akan timbul jika kesadaran belajar seseorang meningkat.

Kegiatan belajar-mengajar akan dikatakan berhasil jika dosen dan mahasiswa mempunyai alur yang sama. Maka dari itu, kesiapan individu sangat dibutuhkan dalam hal ini. Apakah dosen sudah siap dalam menyampaikan materi dalam perkuliahan, dan apakah mahasiswa juga siap dalam menerima materi perkuliahan.

4. Indikator Dukungan Prodi

Menurut Soemanto dalam Hermawan (2013), faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan adalah gedung, fasilitas pembelajaran, hubungan timbal balik anatar pendidik dan peserta didik, keamanan lingkungan sekitar, tempat belajar, kehidupan bersosial, adat-istiadat, budaya setempat, kurikulum, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor tersebut merupakan fasilitas yang hendaknya disediakan oleh institusi dalam rangka mendorong kegiatan belajar-mengajar.

Untuk meningkatkan kualitas SDM yang paham *IFRS*, sangat dibutuhkan peran dari Prodi Akuntansi Syariah. Karena bagaimanapun juga, Prodi-lah yang berkewajiban menyusun strategi pembelajaran, kurikulum, menyiapkan sarana pembelajaran, dan lain sebagainya. Setelah itu barulah dosen yang bertindak dan melaksanakan pekerjaannya, yaitu mengajar.

5. Indikator Persepsi

Untuk mengetahui seberapa penting cakupan *IFRS* dalam mata kuliah, maka perlu indikator persepsi untuk mengungkapkan pendapat para akademisi. *IFRS* sudah menjadi tantangan dan peluang bagi akuntan di Indonesia dan negara lainnya. Karena dengan adanya *IFRS* kualitas laporan keuangan perusahaan akan bernilai tinggi dan mudah dibaca oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara.

4.1.1. Kesiapan Dosen dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan yang Berbasis *IFRS*

Data penelitian mengenai kesiapan Dosen dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*, diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur yang terdiri dari lima indikator pengamatan. Kesiapan dosen mengenai pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*, dapat dilihat dari lima indikator tersebut. Adapun lima indikator tersebut adalah :

1. Pemahaman Dosen Jurusan/Prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta Tentang *IFRS*

Pemahaman dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta terhadap suatu materi memang tidak diragukan lagi. Karena sebelum melakukan pengajaran, dosen akan berusaha keras dalam menguasai materi dan hingga akhirnya berhasil menyampaikan kepada anak didiknya. Dalam hal ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pemahaman dosen tentang *IFRS*. Dosen yang berhasil diwawancarai adalah dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, dosen mata kuliah Auditing, dosen mata kuliah Teori Akuntansi, dan dosen mata kuliah Akuntansi Internasional.

Dari keempat dosen yang berhasil diwawancarai, semua dosen menyatakan bahwa sudah paham mengenai *IFRS*. Memang sudah seharusnya dosen akuntansi memahami *IFRS*, karena *IFRS* merupakan regulasi akuntansi internasional yang sedang berkembang saat ini. IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) mulai mengadopsi *IFRS* ke PSAK pada tahun 2012, walaupun begitu penggiat akuntansi harus selalu mengupdate informasi karena *IFRS* seringkali berubah.

Materi *IFRS* memang sangat berkaitan dengan mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi. Karena materi mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi tidak lepas dari pembahasan Standar Akuntansi Keuangan. Menurut dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi IAIN Surakarta, PSAK masih berkiblat pada *IFRS*. Isi dari PSAK merupakan hasil adopsi dari *IFRS*, hanya disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Sejauh ini mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi tidak membahas *IFRS* secara detail, karena IAI sudah mengadopsi *IFRS* ke dalam PSAK. Sehingga pada saat perkuliahan, dosen lebih banyak mengulas tentang PSAK daripada *IFRS*.

Menurut dosen Auditing IAIN Surakarta, cakupan materi *IFRS* dalam mata kuliah Auditing sangat berpengaruh. Karena pemeriksaan audit tidak lepas dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan laporan keuangan dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Sedangkan menurut dosen mata kuliah Teori Akuntansi IAIN Surakarta, materi *IFRS* memang perlu diberikan kepada mahasiswa. Karena salah satu tujuan dari penerapan *IFRS* adalah untuk menyeragamkan standar akuntansi di seluruh negara. Sehingga memudahkan para investor untuk berinvestasi di berbagai negara.

Mata kuliah yang lebih banyak membahas tentang materi *IFRS* adalah mata kuliah Akuntansi Internasional. Materi yang dibahas dalam perkuliahan Akuntansi Internasional selalu mengacu kepada *IFRS* untuk Indonesia dan beberapa negara yang sudah mengacu kepada *IFRS*. Karena mata kuliah Akuntansi Internasional tidak hanya membahas akuntansi keuangan di Indonesia saja, tetapi akuntansi keuangan di berbagai negara.

Sebelum melakukan proses belajar-mengajar dengan mahasiswa, dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Karena munculnya *IFRS* menjadi tantangan dan peluang bagi akuntan di seluruh dunia. Sehingga memang sudah seharusnya dosen harus menyesuaikan regulasi akuntansi yang sedang berkembang. Walaupun dosen belum menerima pembelajaran tentang *IFRS* pada saat kuliah, akan tetapi dosen harus berusaha mempelajari *IFRS* dan mengajarkannya kepada anak didiknya.

Sumber daya manusia sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dosen yang siap menyampaikan materi akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam menerima pembelajaran di kelas. Karena tantangan yang sedang dihadapi di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta adalah masih kurangnya SDM terutama tenaga pendidik yang memahami *IFRS* beserta isinya. Tetapi seiring berjalannya waktu karena IAI sering mengadakan pelatihan untuk dosen pendidik, praktisi dan mahasiswa untuk memahami isi dari PSAK konvergensi *IFRS*. Sehingga dosen dapat memanfaatkan hal tersebut untuk menambah pengetahuan.

Walaupun IAI sudah mengkonvergensi *IFRS* ke dalam PSAK sejak tahun 2012, praktik *IFRS* masih banyak menimbulkan pro dan kontra di dunia pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu, dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta merasa bahwa mahasiswa perlu memahami *IFRS*. Karena *IFRS* merupakan regulasi akuntan global yang sedang berkembang saat ini. Maka, sudah seharusnya dosen mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan

yang baru. Untuk mencetak lulusan Akuntansi Syariah yang berpengalaman luas dan berintelektual.

2. Cakupan Pengajaran Akuntansi Keuangan yang Berbasis *IFRS*

Pelaksanaan perkuliahan akuntansi berbasis konvergensi *IFRS* memerlukan dosen yang sudah mengerti dan memahami harmonisasi dari PSAK ke *IFRS* khususnya untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Auditing 1, Auditing 2, Teori Akuntansi, dan Akuntansi Internasional. Hal ini sudah cukup representatif mewakili mata kuliah yang mempunyai hubungan erat dengan *IFRS*.

Cakupan materi *IFRS* dalam pengajaran menggambarkan seberapa banyak dosen telah mencakupi atau mengajarkan materi *IFRS* dalam mata kuliah. Pengukuran variabel ini meliputi (1) intensitas atau frekuensi mengajarkan materi yang terkait dengan *IFRS*, dan (2) seberapa jauh mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa.

Dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi tidak terlalu banyak menyampaikan materi *IFRS* kepada mahasiswa. Menurut beliau, materi *IFRS* akan lebih banyak dijelaskan pada mata kuliah Teori Akuntansi. Karena pada mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi lebih banyak dijelaskan tentang bagaimana cara mengerjakan soal latihan. Dosen hanya menyampaikan teori sebanyak 10%, sisanya bagaimana mahasiswa mempraktikkan cara membuat laporan keuangan dan mencari tahu sendiri hal-hal yang berhubungan dengan praktik tersebut.

Dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang belum dijelaskan secara detail tentang

IFRS. Walaupun *IFRS* adalah standar akuntansi global, namun dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi FEBI IAIN Surakarta sudah menggunakan PSAK yang konvergensi *IFRS* dalam referensi pembelajarannya. Dengan begitu tidak seharusnya pembelajaran Akuntansi Keuangan jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta mengadopsi *IFRS*, karena IAI sudah mengadopsi *IFRS* ke dalam PSAK.

Sedangkan dalam mata kuliah Teori Akuntansi di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta, untuk semester genap tahun ajaran 2015 belum secara luas membahas *IFRS*. Hanya dikenalkan tentang pengertian dan manfaatnya saja. Karena memang belum ada pedoman khusus dari prodi Akuntansi untuk mengintegrasikan materi *IFRS* dalam mata kuliah. Begitu juga pada mata kuliah Auditing, dosen hanya menjelaskan sekilas tentang materi *IFRS*.

Mata kuliah Akuntansi Internasional sudah pasti membahas materi *IFRS* dalam perkuliahan. Pembelajaran yang dilakukan tidak lepas dari pembahasan Standar Akuntansi Keuangan global dan penerapannya di berbagai negara. Setiap negara tentu mempunyai Standar Akuntansi Keuangan yang berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan regulasi pemerintahan. Namun *IFRS* lahir untuk menyatukan berbagai standar, sehingga hanya ada satu patokan standar akuntansi global yaitu *IFRS*.

3. Kesiapan Individu Dosen

Kesiapan individu dalam penelitian ini merepresentasikan kesiapan dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pengajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* dalam perkuliahan. Dalam penelitian ini

kesiapan dosen dilihat dari tiga indikator, yaitu (1) ketersediaan materi pengajaran *IFRS* persepsian, (2) referensi buku, dan (3) level pelatihan yang pernah diperoleh.

Untuk menyediakan materi pengajaran yang baik, dosen biasanya menggunakan referensi buku yang akhirnya menjadi bahan rujukan mahasiswa untuk belajar. Karena mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi belum banyak dijelaskan tentang *IFRS*, maka dosen belum menggunakan buku Pengantar Ilmu Akuntansi yang berbasis *IFRS*. Tetapi dosen menggunakan buku yang berbasis PSAK yang sudah dikonvergensi *IFRS*. Meskipun belum banyak mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa, sebagai seorang dosen juga perlu mempunyai buku yang berbasis *IFRS*.

Menurut dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, mahasiswa tingkat S1 lebih baik memahami PSAK dahulu. Materi *IFRS* hanya sebatas dikenalkan saja, karena negara Indonesia tidak menerapkan *IFRS* sebagai landasan dasar akuntansi. Landasan yang sebaiknya dipelajari adalah PSAK, karena PSAK merupakan standar akuntansi keuangan yang ada di Indonesia. Bahkan Ikatan Akuntan Indonesia juga sudah mengadopsi *IFRS* ke dalam PSAK.

Sedangkan ketersediaan materi pengajaran pada mata kuliah Auditing dan Teori Akuntansi berasal dari inisiatif dosen sendiri. Karena belum ada instruksi khusus dari program studi untuk mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa. Dosen mata kuliah Auditing dan Teori Akuntansi sangat menyadari pentingnya *IFRS* di dunia akuntansi, maka materi *IFRS* perlu disampaikan kepada mahasiswa.

Meskipun materi yang disampaikan belum maksimal, setidaknya bisa memancing mahasiswa untuk mencari tahu sendiri terkait *IFRS*.

Berbeda dengan mata kuliah Auditing dan Teori Akuntansi, perkuliahan Akuntansi Internasional menggunakan referensi buku untuk menunjang pembelajaran. Materi yang disampaikan kurang lebih mengacu pada buku Akuntansi Internasional yang menjadi rujukan. Sebelum melakukan perkuliahan mata kuliah Akuntansi Internasional, beliau terlebih dahulu memahami materi dari buku tersebut.

Untuk menambah pengetahuan tentang *IFRS*, memang seharusnya program studi mengadakan program pelatihan atau workshop untuk dosen. Akan tetapi jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta belum pernah mengadakan pelatihan atau workshop *IFRS* untuk dosen. Sehingga beberapa dosen harus mengikuti pelatihan sendiri yang diadakan oleh institusi lain. Dosen yang belum berkesempatan mengikuti pelatihan atau workshop, bisa berguru kepada dosen yang sudah mengikuti pelatihan tersebut.

4. Dukungan Prodi

Dukungan program studi merupakan persepsi tentang upaya yang telah dilakukan program studi dalam memfasilitasi pengetahuan staf pengajarnya mengenai *IFRS*. Ada tiga bentuk dukungan yang menurut peneliti dapat dilakukan oleh program studi, yaitu (1) memasukkan materi *IFRS* dalam kurikulum, (2) menyelenggarakan pelatihan/workshop *IFRS*, dan (3) menyediakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*.

Pada semester ganjil tahun ajaran 2015, dosen akuntansi sudah sepakat untuk mengajarkan materi *IFRS* pada perkuliahan. Hal ini diputuskan pada workshop kurikulum yang diadakan pada akhir tahun ajaran 2014. Workshop ini dihadiri oleh semua dosen FEBI IAIN Surakarta. Untuk perbaikan FEBI IAIN Surakarta ke depan, semua dosen akuntansi syariah sepakat bahwa materi *IFRS* akan dimasukkan dalam kurikulum akuntansi syariah.

Maka dapat disimpulkan bahwa, mulai tahun 2015 semua dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sudah menerapkan kurikulum yang berbasis KKNi dan sudah mengacu pada *IFRS*. Jika mahasiswa sudah mendapat perkuliahan terkait akuntansi yang berbasis *IFRS* sejak awal, maka keberlangsungan perkuliahan sampai semester tujuh tidak akan kesulitan. Hanya saja permasalahannya adalah mahasiswa yang berada pada transisi perubahan kurikulum tersebut. Akan tetapi, hal tersebut akan mudah diatasi karena perbedaan *IFRS* dengan PSAK setelah konvergensi *IFRS* yang tidak terlalu signifikan.

Terkait dengan infrastruktur kegiatan belajar-mengajar, jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta masih perlu dukungan dalam hal referensi. Selain dari dosen yang harus sering mengikuti workshop atau pelatihan tentang *IFRS*, pengadaan referensi buku juga diperlukan khususnya buku akuntansi berbasis *IFRS*. Perpustakaan FEBI memang sudah menyediakan buku akuntansi yang berbasis *IFRS*, namun jumlahnya belum begitu banyak. Termasuk PSAK yang sudah konvergensi *IFRS*, karena PSAK yang tersedia di perpustakaan belum terkonvergensi *IFRS*.

5. Persepsi Dosen Tentang *IFRS*

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dosen akuntansi syariah FEBI IAIN Surakarta mengenai implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pendidikan akuntansi. Jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta akan mencetak lulusan akuntansi yang paham tentang dunia akuntansi dan mahir membuat laporan keuangan. Hal yang menonjol dari prodi ini adalah unsur syariah. Selain diwajibkan memahami ekonomi Islam, mahasiswa juga harus mahir dalam membuat laporan keuangan yang berdasarkan nilai-nilai syariat Islam.

Prodi akuntansi di FEBI IAIN Surakarta adalah prodi akuntansi syariah. Penerapan *IFRS* dalam pembelajaran akuntansi keuangan di jurusan/prodi akuntansi syariah FEBI IAIN Surakarta ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Namun, regulasi akuntansi global telah mengembangkan kualitasnya dengan melahirkan *IFRS*. Walaupun sudah ada standar akuntansi keuangan global yang berbasis syariah, namun faktanya kita lebih banyak berinteraksi dengan negara-negara yang belum menerapkan nilai-nilai syariat Islam seperti Uni Eropa, Amerika, dan berbagai negara Asia lainnya.

IFRS memang penting untuk diajarkan kepada mahasiswa. Karena *IFRS* merupakan regulasi internasional di bidang akuntansi. Memang seharusnya mahasiswa Akuntansi Syariah menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Tetapi ketika berbicara mengenai kerjasama dengan negara-negara Uni Eropa, Amerika, dan negara lainnya, maka kita perlu mempelajari *IFRS*. Akan

tetapi dosen dan mahasiswa Akuntansi Syariah tidak boleh begitu saja melepaskan standar *AAOIFI*.

Menurut dosen mata kuliah Teori Akuntansi integrasi materi *IFRS* dalam perkuliahan sangat bermanfaat ketika akan menjadi akuntan. Memang sebaiknya mahasiswa S1 harus menguasai konsep *IFRS*, perbedaan PSAK dengan *IFRS* dan berbagai regulasi akuntansi yang ada. Supaya tidak tertinggal perkembangan standar, maka sudah seharusnya kita mengikuti perkembangan regulasi akuntansi. Jika hanya fokus pada PSAK saja, mahasiswa akan kesusahan pada saat praktik di dunia kerja. Maka dari itu, kita harus mengupdate informasi supaya bisa mengikuti regulasi yang berubah-ubah seiring perkembangan teknologi.

Salah satu cara untuk mengikuti perkembangan regulasi akuntansi global adalah dengan memaksimalkan pembelajaran di Universitas. Sebelum terjun ke dunia kerja, mahasiswa diberi berbagai bekal ilmu termasuk *IFRS*. Memang sebenarnya *IFRS* merupakan standar akuntansi konvensional, dan sebaiknya mahasiswa akuntansi syariah memakai *AAOIFI*. Akan tetapi *AAOIFI* belum komprehensif untuk Indonesia. Ketika isi dari *AAOIFI* belum komprehensif maka sebaiknya boleh menuju pada standar konvensional. Dalam dunia pendidikan itu tidak ada yang diharamkan, setiap ilmu pasti akan berguna dalam kehidupan.

Prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang berbasis syariah, akan tetapi mata kuliah wajib akuntansi yang disajikan adalah mata kuliah akuntansi konvensional. Bermula dari mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Auditing 1, dan Auditing 2 masih mengacu pada pembelajaran akuntansi konvensional. Hanya

saja yang menjadi perbedaan adalah, di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta tersedia mata kuliah Akuntansi Zakat dan Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah yang tidak didapat di program studi akuntansi pada umumnya.

4.1.2. Kesiapan Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan yang Berbasis *IFRS*

Data penelitian mengenai kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*, diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur yang terdiri dari lima indikator pengamatan. Dengan responden mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta semester satu, tiga, lima, dan tujuh. Kesiapan mahasiswa mengenai pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* dapat dilihat dari lima indikator tersebut. Pembahasan terhadap kelima indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Mahasiswa Jurusan/Prodi Akuntansi Syariah Tentang *IFRS*

Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharuskan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahui. Pada kenyataannya belum semua mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta menyadari adanya regulasi akuntan global, yaitu *IFRS*. Pemahaman setiap mahasiswa pasti berbeda-beda, tergantung pada level pembelajaran yang diikuti.

Banyak mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta yang belum mengetahui *IFRS*, khususnya mahasiswa semester satu dan tiga. Mahasiswa tingkat semester satu memang belum banyak mendapat pembelajaran akuntansi secara mendalam. Karena mata kuliah wajib yang diambil baru mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi saja, yang pembelajarannya fokus pada teori dan cara pembuatan laporan keuangan yang baik. Dari empat mahasiswa semester satu yang di wawancarai, tidak ada satupun yang paham tentang *IFRS*. Bahkan salah satu mahasiswa belum mengetahui pedoman laporan keuangan di Indonesia.

Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta semester satu memang banyak yang belum memahami Standar Akuntansi Keuangan. Menurut mereka, beradaptasi dengan jurusan akuntansi itu sangat sulit. Apalagi untuk mahasiswa lulusan SMA, MAN, dan sekolah umum lainnya. Akan sulit bagi mereka untuk mendalami akuntansi dari awal, karena ketika kuliah dosen hanya menjelaskan 10% dari materi, sisanya bagaimana mahasiswa melakukan praktik pembuatan laporan keuangan. Hal ini akan berbeda dengan mahasiswa lulusan SMK Akuntansi yang sebelumnya pernah mendapatkan bekal ilmu akuntansi.

Sedangkan untuk mahasiswa semester tiga, kebanyakan sudah pernah mendengar *IFRS*. Namun banyak yang belum mengetahui konsep pelaporan keuangan yang berbasis *IFRS* tersebut. Karena dosen hanya menjelaskan gambaran umum saja, seperti pengertian dan manfaat *IFRS* dalam pembuatan laporan keuangan. *IFRS* akan dipelajari lebih dalam ketika minimal menempuh

mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah. Mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah diperoleh ketika semester tiga, disitulah *IFRS* mulai diajarkan.

Mahasiswa akan lebih banyak paham tentang *IFRS* setelah selesai menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah di semester tiga. Pengetahuan tentang *IFRS* akan semakin meningkat seiring berjalannya semester, di semester lima akan mendapat mata kuliah Teori Akuntansi yang banyak membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan akuntansi. Sedangkan di semester tujuh beberapa mahasiswa akan menempuh mata kuliah Akuntansi Internasional yang banyak membahas *IFRS* dan regulasi akuntansi di berbagai negara.

Penyajian *IFRS* yang berbahasa Inggris juga menjadi kendala bagi mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta, hal ini dikarenakan masih minimnya kosa kata bahasa Inggris yang mereka kuasai. Sehingga sulit bagi mereka untuk memahami isi dari *IFRS*. Akan tetapi, jika mahasiswa mempunyai niat belajar yang tinggi hal ini akan mudah diatasi.

Tingginya semester belum bisa menentukan banyaknya ilmu yang diperoleh. Mahasiswa yang selalu giat belajar akan selalu mendapatkan pengetahuan baru dalam setiap prosesnya. Jadi, ketika naik semester akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh. Berbeda dengan mahasiswa yang mengikuti alur perkuliahan namun tidak giat belajar. Berbagai macam proses pembelajaran yang diikuti, namun tidak semuanya dapat dimengerti. Faktanya masih ada mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta

semester tujuh yang belum paham tentang Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

2. Cakupan Pengajaran Akuntansi Keuangan yang Berbasis *IFRS*

Cakupan materi *IFRS* dalam pembelajaran menggambarkan seberapa banyak dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta telah mengajarkan materi *IFRS* kepada mahasiswa. Pengukuran variabel ini meliputi (1) intensitas atau frekuensi mengajarkan materi yang terkait dengan *IFRS*, dan (2) seberapa jauh mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa. Menurut keterangan mahasiswa semester satu, tiga, dan lima pembelajaran akuntansi pada mahasiswa sudah sedikit menyinggung materi tentang *IFRS*, namun tidak begitu mendalam.

Walaupun sudah pernah mendapat mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, dan Auditing banyak mahasiswa yang belum memahami *IFRS*. Lain halnya dengan mahasiswa semester tujuh, materi *IFRS* sudah sering di bahas. Pada setiap pertemuan perkuliahan yang dibahas adalah *IFRS*, tapi mahasiswa belum begitu paham mengenai *IFRS* mengingat penyajiannya yang berbahasa Inggris. Materi yang disampaikan dosen saat ini baru sampai pada perkembangan *IFRS*, kendala, dan manfaat.

Cakupan pengajaran *IFRS* pada jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang belum maksimal, karena masih banyak mahasiswa yang belum memahami *IFRS*. Akan tetapi usaha dosen untuk mengembangkan materi pembelajaran harus selalu ditingkatkan. Karena sudah ada upaya dari dosen untuk

meningkatkan pembelajaran akuntansi. Hal yang perlu di evaluasi adalah individu mahasiswa sendiri. Perlu adanya semangat belajar yang giat dari mahasiswa.

Tugas seorang pendidik dan anak didik itu seharusnya semangat belajar. Jika dosen menguasai materi dan semangat dalam mengajarkan materi tetapi mahasiswa yang tidak siap dan malas belajar, maka tujuan pembelajaran tidak akan terwujud. Hubungan timbal balik tidak akan tercapai. Maka, perlu adanya semangat belajar dari dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta agar tercapai pembelajaran yang efektif.

3. Kesiapan Individu Mahasiswa

Kesiapan individu dalam penelitian ini merepresentasikan kesiapan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* dalam perkuliahan. Dalam penelitian ini kesiapan mahasiswa di ukur melalui beberapa indikator, yaitu (1) referensi buku yang dimiliki, (2) motivasi belajar *IFRS*, dan (3) level pelatihan yang telah diikuti.

Ternyata banyak mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta yang belum mempunyai buku akuntansi yang berbasis *IFRS*. Kecuali mahasiswa semester tujuh yang mengambil mata kuliah Akuntansi Internasional. Dalam mempermudah proses belajar-mengajar di kelas, mahasiswa dianjurkan membeli buku referensi oleh dosen pengajar. Sehingga mahasiswa bisa belajar sendiri sebelum dan sesudah perkuliahan dilakukan.

Berkembangnya *IFRS* di kalangan praktisi dan akademisi akuntansi membuat pihak yang terkait tertarik untuk mempelajarinya, termasuk mahasiswa

jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Walaupun belum banyak memahami *IFRS*, namun semangat untuk mempelajari *IFRS* semakin tinggi setelah mengetahui manfaat dari *IFRS*. Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa seorang Akuntan memang perlu mempelajari *IFRS*. Karena *IFRS* merupakan Standar Akuntansi Keuangan Internasional yang di bisa digunakan oleh banyak negara.

4. Dukungan Prodi

Dukungan program studi merupakan persepsi tentang upaya yang telah dilakukan program studi dalam memfasilitasi mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta mengenai pembelajaran *IFRS*. Fasilitas pembelajaran adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Dari segi dosen pengajar, kenyamanan ruangan, referensi buku yang disediakan, serta kegiatan lainnya yang menunjang pembelajaran.

Kenyamanan ruang perkuliahan di FEBI IAIN Surakarta sudah cukup baik. Keadaan ruangan yang tertata rapi, LCD yang berfungsi dengan baik, serta ruangan yang nyaman. Namun hal yang menjadi kendala adalah terlalu banyaknya mahasiswa dalam satu kelas. Situasi yang terlalu bising membuat proses belajar-mengajar yang tidak kondusif. Karena peminat jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dari tahun ke tahun memang selalu meningkat. Akan tetapi banyaknya mahasiswa tidak disesuaikan dengan jumlah ruangan yang tersedia.

Hal yang paling berperan dalam proses belajar mengajar adalah dosen. Kedisiplinan mahasiswa tergantung pada kedisiplinan dosen. Metode pembelajaran mahasiswa tergantung pada metode pembelajaran yang dilakukan

dosen, karena dosen adalah tauladan bagi mahasiswa. Sebagian besar dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sudah cukup baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun dosen perlu meningkatkan pemahaman mahasiswa akan akuntansi itu sendiri. Karena banyak mahasiswa semester satu yang belum memahami akuntansi. Bahkan ada mahasiswa yang tidak kuat dengan pelajaran akuntansi, dan nyaris pindah jurusan.

Selain dari segi dosen, hal yang menjadi kekurangan fasilitas adalah minimnya buku referensi yang disediakan perpustakaan FEBI IAIN Surakarta. Terkadang mahasiswa harus mengantri untuk mendapatkan referensi buku tersebut. PSAK yang disediakan juga belum PSAK setelah konvergensi *IFRS*. Maka perlu tambahan pengadaan referensi buku akuntansi untuk menunjang proses belajar-mengajar akuntansi.

Dari empat belas mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta yang diwawancarai, belum ada mahasiswa yang mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS*. Hal ini menunjukkan bahwa lambatnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya *IFRS*. Padahal IAI melakukan konvergensi *IFRS* pada tahun 2012, seharusnya akademisi akuntansi sudah menyadari hal ini sejak lama. Lemahnya kesadaran ini berimbas pada pengetahuan *IFRS* yang lemah pula.

5. Persepsi Mahasiswa Tentang *IFRS*

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta mengenai implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pendidikan akuntansi. Setiap orang yang ingin berkembang pasti akan membutuhkan banyak ilmu. Begitu juga dengan pembelajaran *IFRS* dalam

perkuliahan akuntansi. Jika kualitas akuntansi di Indonesia ingin berkembang, maka harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan mengantongi setiap ilmu yang berkembang.

Implikasi pengadopsian *IFRS* dalam praktik akuntansi sangatlah penting, karena IAI sudah menyelaraskan *IFRS* ke dalam PSAK. Sebagian besar mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sepakat dengan penerapan *IFRS* dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan. Mereka menganggap bahwa, *IFRS* akan memajukan perusahaan di Indonesia. Akan tetapi mereka belum mengetahui bahwa sebenarnya ada Standar Akuntansi Keuangan Internasional yang berbasis syariah, yaitu *AAOIFI*.

Munculnya *IFRS* dalam dunia akuntansi memang menimbulkan pro dan kontra bagi akuntan syariah. *IFRS* merupakan standar akuntansi global yang basisnya konvensional. Hal ini jelas bertentangan dengan pedoman akuntansi keuangan syariah, karena akuntansi syariah menggunakan standar pelaporan keuangan yang berbasis syariah. Bahkan ada mahasiswa yang berpendapat bahwa sebaiknya mahasiswa akuntansi syariah menggunakan *AAOIFI* sebagai pedoman standarnya. Karena *AAOIFI* adalah standar akuntansi keuangan syariah yang berlaku di berbagai negara muslim.

Meskipun program studi akuntansi yang tersedia di FEBI IAIN Surakarta adalah akuntansi yang berbasis syariah, tetapi mata kuliah yang diberikan selama ini adalah mata kuliah yang masih berbasis konvensional. Karena ilmu akuntansi adalah ilmu umum yang semuanya tidak bisa dengan mudah disesuaikan dengan hukum syariah. Hanya saja ada beberapa mata kuliah yang membahas tentang

standar akuntansi keuangan syariah, seperti mata kuliah Akuntansi Zakat dan Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah.

IFRS memang Standar Akuntansi Keuangan Internasional yang masih berbasis konvensional. Akan tetapi akuntan Indonesia memerlukan *IFRS* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Memang seharusnya mahasiswa akuntansi syariah mempelajari *AAOIFI* sebagai pedoman laporan keuangan syariah, tetapi Indonesia belum menerapkan prinsip atau hukum Islam secara keseluruhan. Artinya jika kita hanya murni belajar akuntansi internasional yang standarnya *AAOIFI*, itu hanya bisa kita gunakan ketika menjalin kerjasama dengan negara yang menganut prinsip syariah.

Akan tetapi ketika berbicara tentang kerjasama dengan negara Uni Eropa dan negara Asia bahkan di Amerika, dimana mereka sepakat bahwa Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan adalah *IFRS* maka akan sangat penting jika mahasiswa juga mempelajari *IFRS*. Terutama untuk Indonesia dan pada khususnya mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Karena persaingan global yang berkembang pesat menuntut kita untuk selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4.2. Pembahasan

Ada lima indikator kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta yang diamati dalam penelitian, yaitu (1) pemahaman, (2) cakupan pengajaran, (3) kesiapan individu, (4) dukungan prodi, dan (5) persepsi dosen dan mahasiswa tentang *IFRS*. Pembahasan terhadap lima indikator tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Indikator Pemahaman

Pemahaman dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta terhadap suatu materi memang tidak diragukan lagi. Karena sebelum melakukan pengajaran, dosen akan berusaha keras dalam menguasai materi dan hingga akhirnya berhasil menyampaikan kepada anak didiknya. Sebelum melakukan proses belajar-mengajar dengan mahasiswa, dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Terkhusus untuk materi *IFRS*, dosen harus memahami isi, gambaran umum, dan tantangan *IFRS* pada akuntan di Indonesia.

Sumber daya manusia sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dosen yang siap menyampaikan materi akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dosen yang siap dalam menyampaikan materi adalah dosen yang memahami materi sebelum memberikan pengajaran kepada mahasiswa. Karena beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang terletak pada minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif yang dimiliki.

Walaupun IAI sudah mengkonvergensi *IFRS* ke dalam PSAK sejak tahun 2012, namun masih banyak pro dan kontra terhadap praktik *IFRS* dalam dunia pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu, dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta merasa bahwa mahasiswa perlu memahami *IFRS*, karena *IFRS* merupakan regulasi akuntan global yang sedang berkembang saat ini. Maka, sudah seharusnya dosen mengikuti perkembangan

ilmu pengetahuan. Untuk mencetak lulusan akuntansi syariah yang berpengalaman luas dan berintelektual.

Sedangkan pemahaman mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta tentang *IFRS* belum maksimal. *IFRS* akan dipelajari lebih dalam ketika minimal mendapat mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah di semester tiga. Dan akan lebih banyak dipahami ketika selesai menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah pada semester tiga, dan sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan dan Teori Akuntansi pada semester selanjutnya.

Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta semester satu dan tiga memang belum begitu memahami *IFRS*. Akan berbeda dengan mahasiswa semester lima dan tujuh yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan, Teori Akuntansi, dan Akuntansi Internasional yang sudah membahas materi *IFRS* secara berkelanjutan.

2. Indikator Cakupan Pengajaran

Pelaksanaan perkuliahan akuntansi berbasis konvergensi *IFRS* memerlukan dosen yang sudah mengerti dan paham harmonisasi dari PSAK ke *IFRS* khususnya untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Auditing 1, Auditing 2, Teori Akuntansi, dan Akuntansi Internasional. Hal ini sudah cukup representatif mewakili mata kuliah yang mempunyai hubungan erat dengan *IFRS*.

Dari tujuh mata kuliah wajib yang diambil (Pengantar Ilmu Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Auditing 1,

Auditing 2, Teori Akuntansi, dan Akuntansi Internasional), belum semuanya mengintegrasikan materi *IFRS* dalam mata kuliah. Mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi memang belum menerapkan *IFRS* karena lebih fokus pada pembuatan laporan keuangan. Materi *IFRS* lebih banyak dipahami pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Keuangan Menengah, dan Akuntansi Internasional.

Mahasiswa semester satu dan tiga memang belum memahami *IFRS*, karena materi yang disampaikan belum menjurus kepada *IFRS*. Akan tetapi ada beberapa dosen yang sudah menjelaskan gambaran umum *IFRS* kepada mahasiswa. Sehingga akan menambah wawasan mahasiswa mengenai *IFRS*.

3. Indikator Kesiapan Individu

Kesiapan individu dalam penelitian ini merepresentasikan kesiapan dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta dalam pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS* dalam perkuliahan. Dalam penelitian ini kesiapan dosen terbentuk dari tiga indikator, yaitu (1) ketersediaan materi pengajaran *IFRS* persepsian, (2) referensi buku, dan (3) level pelatihan yang pernah diperoleh.

Kurikulum lama (kurikulum tahun 2012) memang belum memasukkan materi *IFRS* pada pokok bahasan Akuntansi Keuangan, maka dari materi pengajaran *IFRS* muncul dari inisiatif dosen sendiri. Materi yang disampaikan berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet. Belum semua dosen akuntansi mempunyai buku akuntansi yang berbasis *IFRS*, namun dosen sering meminjam buku di perpustakaan. Sedangkan untuk kurikulum baru

(kurikulum tahun 2015) sudah memasukkan materi *IFRS* pada pokok bahasan Akuntansi Keuangan.

Meskipun jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta belum pernah mengadakan pelatihan/seminar tentang *IFRS*, namun prodi pernah mengutus beberapa dosen untuk mengikuti pelatihan tentang *IFRS* di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain itu, ada dosen mata kuliah Akuntansi Internasional yang menjadi anggota IAI yang selalu dituntut untuk mengasah keilmuannya dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan tentang *IFRS*. Hal ini akan membantu perkembangan keilmuan tentang *IFRS* di jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta.

Namun, kesiapan mahasiswa tentang pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* masih perlu dikembangkan. Banyak mahasiswa yang belum menyadari adanya perkembangan standar global ini. Belum terpupuk motivasi untuk mempelajari *IFRS* lebih dalam lagi. Walaupun sudah pernah mendengar tentang *IFRS*, namun perlu perkembangan pembelajaran *IFRS*. Bahkan mahasiswa belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar yang membahas tentang *IFRS*.

4. Indikator Dukungan Prodi

Dukungan program studi merupakan persepsi tentang upaya yang telah dilakukan program studi dalam memfasilitasi pengetahuan staf pengajarnya dan mahasiswa mengenai pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*. Ada tiga bentuk dukungan yang menurut peneliti dapat dilakukan oleh program studi, yaitu (1) memasukkan materi *IFRS* dalam kurikulum, (2) menyelenggarakan

pelatihan/workshop *IFRS*, dan (3) menyediakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*.

Untuk semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, dosen akuntansi sudah sepakat untuk mengajarkan materi *IFRS* pada perkuliahan. Hal ini diputuskan pada workshop kurikulum yang diadakan pada akhir tahun ajaran 2014. Workshop ini dihadiri oleh semua dosen FEBI IAIN Surakarta. Untuk perbaikan FEBI IAIN Surakarta ke depan, semua dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sepakat bahwa materi *IFRS* akan dimasukkan dalam kurikulum akuntansi.

Walaupun belum pernah mengadakan pelatihan/workshop *IFRS*, namun di beberapa kesempatan jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta telah mengutus dosen untuk mewakili pelatihan tersebut. Dari output pelatihan tersebut, diharapkan dosen bisa saling bertukar informasi *IFRS* kepada dosen yang belum sempat mengikuti pelatihan. Hal yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran *IFRS* adalah masih minimnya referensi buku yang disediakan di perpustakaan, bahkan belum ada PSAK setelah konvergensi *IFRS*.

Menurut mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta, fasilitas yang disediakan dalam proses belajar mengajar sudah cukup baik. Dosen yang baik dan disiplin, ruangan yang nyaman, serta proses belajar mengajar yang beraneka ragam membuat mahasiswa semangat belajar. Namun harus ada tambahan referensi buku Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*, agar mahasiswa tidak selalu antri ketika ingin membaca.

5. Indikator persepsi tentang *IFRS*

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dosen dan mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta mengenai implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pendidikan akuntansi. Jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta akan mencetak lulusan akuntansi yang paham tentang dunia akuntansi dan mahir membuat laporan keuangan. Hal yang menonjol dari program studi ini adalah unsur syariah. Selain diwajibkan memahami Ekonomi Islam, mahasiswa juga harus mahir dalam membuat laporan keuangan yang berdasarkan nilai-nilai syariat Islam.

Meskipun jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta adalah jurusan akuntansi yang berbasis syariah, dosen juga perlu mengajarkan materi *IFRS* kepada mahasiswa. Jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta memang seharusnya memakai Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Tetapi ketika berbicara mengenai kerjasama dengan negara-negara Uni Eropa, Amerika, dan lainnya, maka kita perlu mempelajari *IFRS*. Dalam dunia pendidikan tidak ada hal yang diharamkan meskipun hal tersebut berbasis konvensional. Bukan berarti sebagai umat muslim tidak boleh mempelajari *IFRS*. Umat muslim juga harus berkembang, sehingga bisa memutuskan jalan terbaik yang seharusnya dilakukan.

Pada awal tahun 2015 jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sudah menerapkan kurikulum KKNI, yangmana kurikulum tersebut sudah mengacu pada *IFRS*. Jika pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* sudah dimulai sejak dini atau sejak semester satu, maka keberlangsungan pembelajaran sampai semester tujuh pun tidak akan kesulitan. Hanya saja yang

menjadi masalah adalah mahasiswa yang berada pada transisi transisi perubahan kurikulum tersebut. Akan tetapi hal tersebut akan mudah dipahami, karena perbedaannya yang tidak terlalu signifikan, hanya terletak pada konsep pengakuan dari *historical cost* ke *fair value*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sudah siap dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*. Hal ini dapat diketahui dari: (a) Indikator pemahaman yang mengungkapkan bahwa dosen jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sudah memahami perkembangan *IFRS*, (b) Indikator cakupan pengajaran yang mengungkap bahwa dosen sudah mengajarkan materi *IFRS* kepada mahasiswa, (c) Indikator kesiapan individu yang mengungkapkan bahwa dosen sudah siap dengan pengajaran *IFRS*, hal ini diketahui dari kepemilikan referensi buku dan pelatihan yang pernah diikuti, (d) Indikator dukungan prodi yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana di FEBI IAIN Surakarta sudah cukup baik, (e) Indikator persepsi yang menyatakan bahwa dosen sepakat dengan pengadopsian materi *IFRS* dalam mata kuliah, karena *IFRS* merupakan regulasi akuntansi global yang sangat berkembang saat ini.
2. Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta sudah siap dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*. Hal tersebut dapat diketahui dari indikator teori sebagai berikut: (a) Indikator pemahaman yang mengungkapkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang *IFRS* masih sangat minim, namun adanya semangat belajar akan sangat membantu dalam

proses pembelajaran Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS*, (b) Indikator cakupan pengajaran yang mengungkapkan bahwa cakupan pengajaran masih minim, namun didukung dengan adanya dosen yang siap memberikan pembelajaran, akan mempermudah mahasiswa dalam memahami *IFRS*, (c) Indikator kesiapan individu yang mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa sudah memiliki buku akuntansi yang berbasis *IFRS* serta motivasi belajar yang tinggi, (d) Indikator dukungan prodi yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana di FEBI IAIN Surakarta sudah cukup baik, (e) Indikator persepsi yang mengungkapkan bahwa materi *IFRS* sangat penting untuk mahasiswa akuntansi, karena *IFRS* adalah regulasi akuntansi global yang berkembang saat ini.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta perlu menyediakan laboratorium untuk praktikum akuntansi yang berbasis *IFRS*.
2. Jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta perlu menambah referensi buku Akuntansi Keuangan yang berbasis *IFRS* dan PSAK yang sudah konvergensi *IFRS*.
3. Jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta perlu mengadakan pelatihan atau workshop *IFRS* untuk dosen dan mahasiswa.
4. Mahasiswa jurusan/prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta perlu meningkatkan semangat untuk mempelajari Akuntansi Keuangan yang

berbasis *IFRS*. Karena tantangan akuntan ke depan semakin sulit, maka dari itu perlu upaya terintegrasi dalam dunia pendidikan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (2012). *Al-Qur'an tajwid dan terjemah Al-Haramain*. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia.
- BAPEPAM-LK. (2010). *Konvergensi PSAK ke IFRS*. Buletin BAPEPAM-LK.
- Burhan, Bungin. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farahmita, Aria. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan adopsi *IFRS* di negara berkembang. *Jurnal Simposium Akuntansi Nasional XII*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Herawati, N.T. (2011). Konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dan implikasinya terhadap pembelajaran akuntansi aengantar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humaika*. Vol 1 No 1. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan fokus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Sigit dan Zunaida, E.N. (2013). Analisis kesiapan dan pelaksanaan perkuliahan akuntansi berbasis konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 1 No. 4. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- IAI. (2008). *Konvergensi standar akuntansi keuangan Indonesia ke International Financial Reporting Standards (IFRS)*. 05 Juni 2016. www.iaiglobal.or.id
- Indranata, I. (2008). *Pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Indriantoro, N, dan Supomo, B. (2002). *Metodologi penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Jusup, Haryono. (2003). *Dasar-dasar akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R.U., Syamsul, M., Siregar, S.V. (2012). *Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lam, N dan Lau P. (2014). *Akuntansi keuangan intermediet financial reporting perspektif IFRS* (Taufik Arifin, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi. (2015). *Jurnal konvergensi IFRS di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Miles, Matthew dan Huberman, A. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Drs. (2005). *Pengantar akuntansi syariah edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, Rifqi. (2008). *Akuntansi keuangan syariah, konsep dan implementasi PSAK syariah*. Yogyakarta: P3EI Press.
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nurharyanto. (2010). *International Financial Reporting Standards (IFRS) konvergensi dan potensi kendala implementasinya di Indonesia. Makalah Seminar Pusdiklatwas dan Satgas IFRS Deputi Akuntan Negara BPKP*. Bogor : Widyaaiswara-Pusdiklatwas BPKP.
- Purba, Marisi P. (2010). *International Financial Reporting Standards konvergensi dan kendala aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin. (2010). Telaah konvergensi, pedoman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjadi IFRS. *Jurnal Akuntansi*.
- Sangadji , E. M., dan Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Siregar, RF. (2012). *Reaksi pasar terhadap penerapan standar akuntansi internasional (IFRS) pada perusahaan yang go public di BEI*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Siti, dan Hidayah, C. (2012). *Persepsi mahasiswa SI akuntansi terhadap konvergensi IFRS, Jurnal*.
- Situmorang., Sulfia, M.A. (2011). *Transisi menuju IFRS dan dampaknya terhadap laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan yang listing di BEI)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, A dan Arief, A. (2010). *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Wahyuni, IW. (2012). *Dampak implementasi IFRS terhadap pendidikan akuntansi di Indonesia*. Jurusan Akuntansi Universitas Jember.
- Warsono-bin-Hardono, Sony. (2011). *Adopsi standar akuntansi IFRS: Fakta, dilema, dan matematika*. Yogyakarta: AB Publisher.

Widiastuti, Harjanti. (2011). Kesiapan dosen akuntansi dalam mengintegrasikan materi IFRS dalam mata kuliah. *Fokus Ekonomi, Vol 10 No 3. Desember*. Program Studi Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

www.asean.co.id. 05 Juni 2016.

www.fasb.com. 07 Juni 2016.

www.ifrs.com. 06 Juni 2016.

Lampiran 1.**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Eka Lestari
 Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 09 Februari 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : ISLAM
 Alamat : Poncol RT 02/RW 03, Tugu, Jumantono, Karanganyar
 No. HP : 083865883090
 E-mail : ekalestari676@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Tugu Lulus Tahun 2000
2. SD 02 Tugu Lulus Tahun 2006
3. SMPN 02 Jumantono Lulus Tahun 2009
4. SMK Wikarya Karanganyar Lulus Tahun 2012
5. IAIN Surakarta Angkatan tahun 2012

Lampiran 2

Jadwal Penelitian

[illegible]

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk Dosen :

A. Pemahaman

1. Sudahkah bpk/ibu familiar dengan *IFRS*?
2. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?
3. Seberapa besar tantangan *IFRS* dalam dunia pendidikan?

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkan mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa?
Sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab saja atau berkelanjutan? Berapa alokasi waktu?
2. Sudahkah memberi pelatihan/tugas kepada mahasiswa tentang *IFRS*?

C. Kesiapan Individu

1. Bagaimana dengan ketersediaan materi pengajarannya?
2. Sudahkan memakai buku yg berbasis *IFRS*? Bukunya beli atau pinjam perpus?
3. Sudah pernahkah bpk/ibu mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

D. Dukungan Prodi

1. Apakah jurusan/prodi AKS sudah menganjurkan pembelajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?
2. Pernahkah jurusan/prodi AKS mengadakan/mengutus dosen untuk mengikuti pelatihan tentang *IFRS*?
3. Apakah sarana dan prasarananya sudah mendukung pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

E. Persepsi

1. Perlu/tidak jur/prodi akuntansi syariah FEBI IAIN Surakarta mempelajari *IFRS*?

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?
3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?
4. Siakah memberikan pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Daftar pertanyaan untuk Mahasiswa :

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?
2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?
3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?
4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?
5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?
6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?
Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?
2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?
2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll
3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?
4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen? Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?
2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?
2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?
3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?
4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Akuntansi

A. Pemahaman

1. Sudahkah bpk/ibu familiar dengan *IFRS*?

Jawab : Sudah. Karena ngajarnya *IFRS*

2. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK kan memang masih berkiblat dari *IFRS*. Jadi memang PSAK mengadopsi *IFRS*. Hanya di sesuaikan saja bahasanya ke bahasa Indonesia. Tapi tidak banyak perbedaanya antara PSAK dengan *IFRS*.

3. Seberapa besar tantangan *IFRS* dalam dunia pendidikan?

Jawab : Kalau saya rasa untuk mahasiswa semester 1 itu apabila dijelaskan mengenai *IFRS* dan setebal itu, PSAK saja tidak mau mempelajari. Jadi saya hanya menyampaikan bahwa sistem akuntansi yang kita anut itu berdasarkan PSAK no brapa dan nomor brapa itu mengadopsi *IFRS* no brapa begitu. Tantangannya kalau untuk mahasiswa saya rasa belum sepenuhnya menyadari untuk mau belajar penerapan *IFRS* dalam dunia akuntansi.

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkan mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa? Sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab saja atau berkelanjutan? Berapa alokasi waktu?

Jawab : Sedikit. Karena saya tidak bisa menyampaikan banyak tentang aturan-aturan akuntansi, karena itu sudah wilayahnya TA seperti apa *IFRS*, PSAK dan ketentuan-ketentuan lain yang mendasari pelaksanaan atau praktik akuntansi di Indonesia. Jadi saya kalau ngajar PIA lebih banyak bagaimana cara mengerjakan soal, teorinya hanya 10% sisanya bagaimana caranya mahasiswa mempraktikan cara membuat laporan keuangan dan sebagainya.

2. Sudahkah memberi pelatihan/tugas kepada mahasiswa tentang *IFRS*?

Jawab : Belum. Tidak sampai kesana, karena terlalu jauh. Soalnya itu lebih ke mata kuliah Teori Akuntansi

C. Kesiapan Individu

1. Bagaimana dengan ketersediaan materi pengajarannya?

Jawab : Terus terang karna saya ngampu PIA itu lebih banyak hitung-hitungan dan praktik dari pada teori, terus terang saya tidak menyampaikan bahwa ini cara mengerjakannya sesuai dengan *IFRS* no ini tahun sekian. Tapi saya menjelaskan, ini ada laporan keuangan yang jenisnya ini, ini berdasakan PSAK no sekian. PSAK itu adalah.... PSAK itu adalah prinsip yang dianut oleh Indonesia. Nah ini diadopsi dari *IFRS*.

2. Sudahkan memakai buku yg berbasis *IFRS*? Bukunya beli atau pinjam perpus?

Jawab : Berbasis PSAK tapi sudah konvergensi *IFRS*. Dan diwajibkan untuk membeli buku wajib.

3. Sudah pernahkah bpk/ibu mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Pernah, hanya sekali di UNS. Kami dikirim perwakilan dari IAIN.

D. Dukungan Prodi

1. Apakah prodi AKS sudah menganjurkan pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Sekali lagi karena kita sudah mengadopsi sedemikian rupa ke dalam bentuk PSAK. Yang yang kita gunakan adalah basis PSAK. Buat apa kita ambil *IFRS* kalau tidak kita gunakan dan sudah kita adopsi ke PSAK.

2. Pernahkah prodi AKS mengadakan/mengutus dosen untuk mengikuti pelatihan tentang *IFRS*?

Jawab : Pernah sekali, di UNS.

3. Apakah sarana dan prasarananya sudah mendukung pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Masih perlu beberapa referensi buku yang berbasis *IFRS*.

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu. Tapi kalo untuk tingkat S1 baru sampai tingkat sekedar tahu apa itu *IFRS*, isinya bagaimana. Kalau untuk praktiknya dalam pembuatan laporan keuangan pakai PSAK cukup, tidak perlu pakai *IFRS*.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Saya merasa bahwa kita sudah cukup memakai PSAK, karena ahli-ahli akuntansi sudah mengadopsi *IFRS* sedemikian rupa dan dijabarkan ke PSAK. Seharusnya jika sebagai praktisi kita mengikuti PSAK, karena PSAK itu yang disepakati di Indonesia. Jadi kita wajib tahu *IFRS* itu apa, tapi hanya sekedar tahu. Tapi tidak perlu melulu kita mengarah ke *IFRS*.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Perlu. Contoh: babi itu haram, kamu sebagai dokter hewan perlu gak memahami tentang babi? Perlu kan?

Dalam dunia pendidikan itu tidak ada yang diharamkan, ketika kita mau belajar akuntansi konvensional terus bilang tidak perlu, ya tidak juga. Kita sebagai umat muslim ya harus tahu apa yang mereka pelajari dan mencari yg terbaik.

4. Siakah memberikan pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Saya rasa kalau untuk mahasiswa S1 memang lebih ke PSAK. Kalau untuk *IFRS* mungkin tahu gambaran umumnya saja.

Dosen pengampu mata kuliah Auditing

A. Pemahaman

1. Sudahkah bapak/ibu familiar dengan *IFRS*?

Jawab : Sudah

2. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : *IFRS*: pengungkapan laporan keuangan mungkin lebih detail dibandingkan PSAK, dahulu pakai neraca perubahan modal laba-rugi. Kalau di *IFRS* ada tambahannya perubahan modal, CALK, dan lebih detail dari psak.

Selain itu ketika Indonesia pakai *IFRS*, nanti semua perusahaan bisa untuk go publik tapi kalau PSAK kan masih nasional.

3. Seberapa besar tantangan *IFRS* dalam dunia pendidikan?

Jawab : Mau tidak mau SDM juga harus menyesuaikan. Ketika dahulu masih pakai PSAK harus mengadopsi *IFRS*. Sedikit demi sedikit.

Kaitan auditing dengan *IFRS*: sangat berpengaruh. Yang namanya audit kan terkait dengan hasil laporan. Ketika seorang akuntan menilai suatu perusahaan apakah sudah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum yaitu *IFRS*. Maka sangat berpengaruh.

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkan mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa? Sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab saja atau berkelanjutan? Berapa alokasi waktu?

Jawab : Sudah. Mahasiswa sudah mengetahui *IFRS* itu apa. Ketika di auditing 1 sudah dijelaskan maka di audit 2 juga harus menyesuaikan mengaitkan *IFRS* dengan mata kuliah Auditing.

2. Sudahkah memberi pelatihan/tugas kepada mahasiswa tentang *IFRS*?

Jawab : Sudah.

C. Kesiapan Individu

1. Bagaimana dengan ketersediaan materi pengajarannya?

Jawab : Kalau dari prodi saya kira belum ada. Tapi saya punya inisiatif sendiri untuk menjelaskan, meskipun sebelumnya ada PSAK. Tetapi lebih saya arahkan ke *IFRS*.

2. Sudahkan memakai buku yg berbasis *IFRS*? Bukunya beli atau pinjam perpustakaan?

Jawab : Tentunya sudah. Mahasiswa sudah dianjurkan. Tapi itu kembali ke mahasiswa sendiri, ada yang beli atau fotocopy.

3. Sudah pernahkah bapak/ibu mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah. Tetapi untuk menambah wawasan hanya sharing antar dosen. Tapi memang ada niat untuk mempelajarinya.

D. Dukungan Prodi

1. Apakah prodi AKS sudah menganjurkan pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Setahu saya belum. Karna disini saya dosen baru, jadi saya tidak tahu detailnya. Mungkin sudah, karena ekonomi IAIN sudah berdiri lama. Sedangkan *IFRS* sudah di mulai pada tahun 2012.

2. Pernahkah prodi AKS mengadakan/mengutus dosen untuk mengikuti pelatihan tentang *IFRS*?

Jawab : Saya kira belum ada.

3. Apakah sarana dan prasarananya sudah mendukung pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Saran mungkin lebih di tambah di praktiknya, mungkin kebanyakan teori. Tapi saya berharap ada praktik audit, jadi saya tidak menyampaikan teori-teori terus. Mungkin harus ada lab akuntansi untuk memperbanyak praktik.

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu atau tidak, saya pikir itu perlu. Karena *AAOIFI* kan masih mengacu pada *IFRS*. Maka mahasiswa AKS harus paham ke *IFRS* dahulu. Jadi sangat perlu belajar *IFRS*.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Dalam praktik kerja sangat berpengaruh, karena nanti ketika bekerja sudah berbasis internasional.

Masukan utk pembelajaran *IFRS* : mahasiswa juga seharusnya aktif terkait pembelajaran mata kuliah akuntansi, tidak hanya bersumber dari dosen dari internet atau forum yg lain juga bisa. Artinya mahasiswa juga harus mengembangkan pengetahuan IT dan sumber lainnya.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan. Karena standar syariah juga mengadopsi dari *IFRS*. Saya kita tidak masalah karena *AAOIFI* memang dasar dari akuntansi syariah,

tapi *AAOIFI* diadopsi dari *IFRS*. Contohnya di *AAOIFI* yaitu tentang CSR, CSR kan mengadopsi dari *IFRS*.

4. Siapkah memberikan pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : insyaAllah siap.

Dosen pengampu mata kuliah Teori Akuntansi

A. Pemahaman

1. Sudahkah bpk/ibu familiar dengan *IFRS*?

Jawab : Sudah.

2. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Kalau *IFRS* kan jelas,itu standar akuntansi yang berlaku internasional karena sudah jelas dari kepanjangannya yaitu international financial reporting standard. Disusun oleh *IASC*. Dan tujuannya untuk menyeragamkan standar akuntansi di seluruh negara.

Psak : hanya berlaku di lingkup indonesia dan adopsi dari standar Amerika Serikat, *FASB*. Contoh : Perbedaan istilah misalnya, hak minoritas di psak dlm penggolongan ekuitas itu ada hak minoritas tetapi untuk sekarang istilahnya bukan itu. Tapi berubah menjadi hak non pengendali.

3. Seberapa besar tantangan *IFRS* dalam dunia pendidikan?

Jawab : Memang perlu upaya terintegrasi terutama untuk dosen akuntansi di FEBI IAIN Ska. Untuk merusmuskan kurikulum pendidikan dalam pembelajaran akuntansi. Selama ini belum ada upaya koordinasi terkait hal itu, bagaimana caranya bisa mengimplementasikan *IFRS* dalam pembelajaran akuntansi secara efektif, selama ini hanya inisiatif orang per

orang saja belum ada instruksi khusus. Kemudian dari ketersediaan referensi belum cukup memadai, khususnya di perpustakaan. Memang sudah ada buku-buku yang berbasis *IFRS* tapi jumlahnya tidak banyak. Untuk beberapa mata kuliah saja.

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkan mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa? Sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab saja atau berkelanjutan? Berapa alokasi waktu?

Jawab : Untuk matakuliah Teori Akuntansi memang baru sekilas saja. Memang acuannya masih kurikulum yang lama karena semester kemarin. Hanya dikenalkan tentang konsep-konsep aktiva, aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dst. Tapi kalau *IFRS* ini hanya sekilas saja, tidak mendetail sampai ke pembahasan khusus.

2. Sudahkah memberi pelatihan/tugas kepada mahasiswa tentang *IFRS*?

Jawab : belum

C. Kesiapan Individu

4. Bagaimana dengan ketersediaan materi pengajarannya?

Jawab : Tidak ada instruksi dari prodi, jadi harus mencari sendiri dan harus inisiatif sendiri. Membeli buku sendiri ataupun pinjam buku perpustakaan.

5. Sudahkan memakai buku yg berbasis *IFRS*? Bukunya beli atau pinjam perpustakaan?

Jawab : Belum

6. Sudah pernahkah bpk/ibu mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Sudah pernah tetapi saat sebelum ngajar di IAIN Surakarta.

D. Dukungan Prodi

1. Apakah prodi AKS sudah menganjurkan pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Kalau instruksi khusus belum ada. Akan tetapi ini menjadi inisiatif saya sendiri untuk mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa.

2. Pernahkah prodi AKS mengadakan/mengutus dosen untuk mengikuti pelatihan tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

3. Apakah sarana dan prasarannya sudah mendukung pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Sudah cukup. Mungkin perlu penambahan lab akuntansi supaya mahasiswa bisa praktek langsung dan dihadapkan dengan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan akuntansi.

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu. Supaya tidak ketinggalan perkembangan standar. Kalau kita hanya mengacu dan fokus terus ke PSAK, nanti kesusahan dalam bekerja. Makanya kita harus mengupdate informasi supaya bisa mengikuti regulasi yang berubah-ubah seiring perkembangan teknologi.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Sangat bermanfaat ketika akan menjadi akuntan. Memang sebaiknya S1 itu harus menguasai konsep *IFRS*, perbedaan PSAK dengan *IFRS* dan berbagai regulasi yang ada.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Memang sebenarnya *IFRS* itu masih konvensional dan sebaiknya kalau mahasiswa akuntansi syariah itu memakai *AAOIFI*, tetapi *AAOIFI* belum komprehensif. Seumpama *AAOIFI* belum komplit maka sebaiknya boleh menuju ke konvensional. Atau malah sebaiknya membuat pengaturan sendiri tentang akuntansi syariah.

4. Siakah memberikan pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap. Memang tugasnya seorang pendidik dan anak didik itu seharusnya semangat belajar. Jika dosen menguasai materi dan semangat dalam mengajarkan materi tetapi mahasiswa yang tidak siap dan malas belajar, tujuan pembelajaran tidak akan terwujud. Hubungan timbal balik tidak akan tercapai. Maka, perlu adanya semangat belajar dari dosen dan mahasiswa agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Internasional

A. Pemahaman

1. Sudahkah bapak/ibu familiar dengan *IFRS*?

Jawab : Sudah. Kebetulan mengajar AI jadi yang dibahas di perkuliahan selalu mengacu ke *IFRS* untuk Indonesia dan beberapa negara yang sudah mengacu ke *IFRS* itu.

2. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK? Untuk mahasiswa akuntansi itu sulit atau tidak?

Jawab : Kalau mahasiswa sudah mendapat perkuliahan terkait akuntansi sudah sejak awal. Kalau sekarang yang kurikulum KKNI sudah mengacu pada *IFRS*, mulai diterapkan pada awal tahun 2016. Jadi buku-bukunya juga sudah mengacu pada *IFRS*, artinya saya pikir mahasiswa tidak kesulitan. Karena kalau dimulai sejak dini atau sejak semester 1, keberlangsungan sampai semester 7 pun pasti tidak akan kesulitan. Hanya saja yang menjadi masalah adalah mahasiswa yang mengalami berada di transisi itu. Saya pikir itu mudah karena perbedaannya tidak terlalu signifikan, hanya saja konsep pengakuannya dari *historical cost* ke *fair value*.

3. Seberapa besar tantangan *IFRS* dalam dunia pendidikan?

Jawab : Mungkin saat ini tantangannya tetapi saya yakin itu nanti bisa diselesaikan adalah masih kurangnya SDM terutama tenaga pendidik yg paham isi dari pada atau terkait *IFRS*. Karena sampai saat ini saya juga masih belajar. Ingin tahu lebih jauh sebenarnya praktik akuntansi

dibandingkan dengan *IFRS* sekarang dibandingkan dengan PSAK yang belum dikonvergensi *IFRS* itu bagaimana, sehingga bisa mengajarkan kepada mahasiswa. Tetapi seiring berjalannya waktu toh IAI sering mengadakan pelatihan untuk dosen pendidik, praktisi dan mahasiswa yangn membayar untuk memahami isi dari psak yang konergensi *IFRS*. Kalo itu sudah tercapai saya pikir tidak akan sulit jika kita mengarah ke sana ke bidang itu.

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkan mengenalkan *IFRS* kepada mahasiswa?

Sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab saja atau berkelanjutan? Berapa alokasi waktu?

Jawab : Sudah karena kan saya ngajarnya mata kuliah akuntansi internasional.

2. Sudahkah memberi pelatihan/tugas kepada mahasiswa tentang *IFRS*?

Jawab : Belum. Karena biasanya pembelajaran yang dilakukan dikelas itu adalah presentasi, jadi kita banyak ke diskusi.

C. Kesiapan Individu

1. Bagaimana dengan ketersediaan materi pengajarannya?

Jawab : Kalau mata kuliah akuntansi internasional saya pakai buku dari Federick Choi.

2. Sudahkan memakai buku yg berbasis *IFRS*? Bukunya beli atau pinjam perpus?

Jawab : Sudah

3. Sudah pernahkah bpk/ibu mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Sudah, beberapa kali. Karena kebetulan saya anggota IAI. Yang disitu ada tuntutan kewajiban untuk pendidikan profesional berkelanjutan untuk mengupgrade ilmu saya. Jadi ada beberapa seminar atau workshop yg saya ikuti dan basicnya *IFRS*. Tapi memang belum sering, dan ketika ada kesempatan di wilayah yang bisa saya jangkau misal di wilayah soloraya atau jogja insyaAllah akan saya ikuti.

D. Dukungan Prodi

1. Apakah prodi AKS sudah menganjurkan pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Khusus jurusan akuntansi tahun 2016 awal, kita ada workshop kurikulum yang KKNI. Hasil kesepakatannya, kita sepakat bahwa jurusan akuntansi mau tidak mau harus sudah memulai untuk memberi materi *IFRS* di kelas. Dan berlaku di tahun 2016 awal, dan ini sudah on going menerapkan KKNI.

2. Pernahkah prodi AKS mengadakan/mengutus dosen untuk mengikuti pelatihan tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah

3. Apakah sarana dan prasarananya sudah mendukung pembelajaran akuntansi keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Terkait dengan infrastruktur dalam KBM memang kita masih perlu dukungan dalam hal referensi. Selain dari dosennya sendiri harus

sering ikut workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan *IFRS* untuk semakin mendalami pemahamannya itu. Saya pikir untuk lingkungan sini supaya mahasiswa mudah mengakses kaitannya dengan *IFRS* memang referensi bukunya masih kurang. Saya pikir perlu pengadaan buku PIA, AKM yang berbasis *IFRS*. Sehingga bisa membantu mahasiswa ketika pergi ke perpustakaan sudah berbasis *IFRS*. Termasuk PSAK nya juga, mungkin perlu PSAK yang sudah berbasis *IFRS* mungkin 2 cukup.

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Kalau di Indonesia sendiri kan belum menerapkan prinsip atau hukum Islam, artinya kalau kita hanya murni belajar akuntansi internasional yang standarnya *AAOIFI* itu hanya bisa kita gunakan pada saat kita menjalin kerjasama dengan negara yang menganut prinsip syariah. Tapi ketika kita kerjasama dengan negara Uni Eropa dan negara Asia bahkan di Amerika, dimana mereka sepakat bahwa yang digunakan *IFRS* menurut saya juga sangat penting. Terutama Indonesia dan pada khususnya mahasiswa AKS FEBI IAIN Ska, tetap harus tahu proses pengakuan akuntansi yang menggunakan *IFRS*. Meskipun kita juga jangan meninggalkan *AAOIFI*, itu perlu dikembangkan karna di satu sisi karena kita hubungannya dengan banyak negara maka itu penting untuk dipelajari.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Penting untuk diajarkan kepada mahasiswa. karena itu merupakan regulasi internasional di bidang akuntansi.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan saja. Memang seharusnya pakai standar syariah. Tapi ketika kita berbicara mengenai kerjasama dengan negara-negara Uni Eropa, Amerika dll maka kita perlu mempelajari *IFRS*.

4. Siapkah memberikan pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap

5. Strategi pembelajaran utk memahami *IFRS* dalam kaitannya ada MEA?

Karna mahasiswa sem 1 3 masih sangat awam.

Jawab : Saya pikir kalau mahasiswa semester 1, 3 belum bisa mewakili, karena di semester 1, 3 belum dapat mata kuliah AKL dan TA. *IFRS* dipelajari lebih dalamnya ketika minimal mendapat mata kuliah AKM semester 3 itu baru mulai dan akan lebih banyak tahu setelah selesai semester 3 apalagi kalau sudah mengambil AKL dan TA yang notabennya semester 5. Memang kalau yang ditanya semester 1, 3 mungkin mereka belum paham.

Mahasiswa semester satu : Lusi (LU)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Belum begitu paham, tetapi dulu dosen sudah pernah nyangkut tentang *IFRS* tapi saya lupa mbk. Kepanjangan tidak tahu mbk

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : PSAK atau bukan ya mbk

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK : kepanjangannya lupa mbk. Mungkin tentang siklus-siklus akuntansi mbk

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Belum tahu mbk

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Sudah mbk. Cuma nyangkut sedikit. Kalau di Indonesia katanya akan pakai sistem *IFRS* gitu saja

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum. Alhamdulillah dulu dari SMK akuntansi jadi mudah dalam mengikuti pembelajaran

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum mbk. Mungkin setelah wawancara ini mbk hehe

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Sebenarnya pengen, soalnya untuk menambah ilmu

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum mbk. Kalau ada sih pengen mbk

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Dosen: enak mbk. Kalau saya dari akuntansi jadi cepet paham, tapi kalau teman-teman yang lulusan SMA masih banyak kesulitan. Soalnya dosen hanya menjelaskan sekilas, dan langsung di suruh mengerjakan soal. Berbeda dengan yang dari SMK akuntansi

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di

FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Pendidikan : Kan saya belum tahu *IFRS* itu bagaimana mbk, jadi saya belum bisa menjawab. Dunia kerja : perlu, untuk memajukan perusahaan.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : *IFRS* kan konven ya, menurutku gak relevan mbk. Disini perusahaan yang berbasis syariah kan masih jarang.

4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Siap. Tapi kalau disini kan syariah mbk, bukankah seharusnya pakai *AAOIFI*. Kan tidak menutup kemungkinan kalau kita nanti bekerja di perusahaan yang konvensional. Apalagi di masa MEA sekarang ini.

Mahasiswa semester satu : Dimas (DI)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Belum. Belum dibahas di mata kuliah pengantar ilmu akuntansi.

Di mata kuliah PIA hanya belajar tentang akun-akun dan praktik membuat laporan keuangan.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Tidak tahu

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Belum

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Belum tahu tentang *IFRS* jadi belum tahu.

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Tidak tahu

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Relevan, karena untuk menambah pengetahuan.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Tidak tahu

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?
4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap.

Mahasiswa semseter satu : Fatiya (FA)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Pernah dengar tapi lupa mbk. Kepanjangannya belum tahu mbk.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : PSAK ya mbk?

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK: apa kepanjangan ya mb? P-nya itu pedoman ya mbk? Hehe lupa mbk.

IFRS: tidak tahu

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Belum mbk. Tahu *IFRS* cuma dari tulisan di internet saja, dosen belum menjelaskan tentang *IFRS*.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum mbk. Cuma liat sekilas di internet tapi tidak dipahami.

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Belum tahu mbk. Soalnya belum paham apa itu *IFRS*

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum mbk.

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Materinya: sekarang perusahaan jasa, perusahaan dagang.

Sarana: dosen memberikan soal yang kadang diluar dari buku, dan dianjurkan beli buku sendiri jadi kita punya buku semua.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu mbk. Untuk menambah wawasan.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Tidak tahu

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Tidak tahu

4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap

Mahasiswa semester satu : Kharisma (KH)**A. Pemahaman**

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Belum tahu mbk.

Siklus akuntansi sudah di kasih tahu dosen, tapi lupa mbk. Dari bukti transaksi terus apa ya? Lupa itu mbk. Jurnal, neraca saldo, jurnal penyesuaian, dan apa ya lupa mbk.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu mbk

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Tidak tahu semua mbk

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Belum

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Belum tahu mbk, soalnya belum tahu *IFRS* itu apa

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Kalau pembelajarannya sudah baik, namun perlu ditingkatkan mengenai pemahaman mahasiswa akan akuntansi itu sendiri. Karena banyak mahasiswa akuntansi semester satu itu banyak yang belum begitu paham tentang akuntansi. Malah ada salah satu dari teman sekelas yang tidak kuat dengan pelajaran akuntansi, dan nyaris pindah jurusan.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu, untuk menambah ilmu

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Tidak begitu paham mbk

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan saja, karena setiap ilmu kan pasti akan bermanfaat

4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap.

Mahasiswa semester tiga : Mayta (MA)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab: Sudah, tapi belum begitu banyak tahu.

Siklus akuntansi : Rekening, jurnal, buku besar, neraca, jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, worksheet, laporan keuangan, yang berupa laporan laba-rugi, laporan neraca, perubahan modal, jurnal penutup, terus neraca saldo setelah penyesuaian

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : PSAK mbk. Sebenarnya sudah *IFRS* tapi belum bisa semuanya ke *IFRS* karena bahasanya masih bahasa Inggris

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Tidak tahu

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Sudah tetapi hanya sedikit tentang gambaran umumnya saja.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Sebenarnya juga penting untuk diketahui

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Sudah bagus

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu karena untuk menambah pengetahuan

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Bagus, karena kita bisa belajar lebih berkembang sehingga bisa bersaing dengan akuntan dari negara asing

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Siap. Tapi perlu bimbingan dari dosen, karena kan *IFRS* masih berbahasa Inggris

Mahasiswa semester tiga : Latifah (LA)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Kalau laporan keuangan melaporkan transaksi-transaksi perusahaan. Laporan keuangan kan dibuat untuk laporan pertanggung jawaban perusahaan. Kalau untuk pihak luar mungkin bisa digunakan oleh investor atau pemerintah.

Sudah paham tentang siklus akuntansi?

Jawab : Siklus akuntansi: belum begitu paham mbk. Karena saya dulu bukan dari smk akuntansi, jadi masih belajar dari awal.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu mbk.

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Tidak tahu mbk. Saya dulu bukan jurusan akuntansi mbk, jadi masih sangat awam mengenai akuntansi.

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Belum dikenalkan

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Belum tahu

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Materi: pengalaman ketika mata kuliah PIA, belum semua dipahami. Waktu teori hanya sedikit dijelaskan, tapi ketika ujian sudah sampai jauh materinya. Jadi saya tidak tahu ini soal apa, sehingga tidak bisa mengerjakan. Ketika ujian kasusnya berbeda, dan sepertinya materi

ujian belum diajarkan di perkuliahan. Dan ada beberapa materi yang belum diajarkan. Metodenya pembelajarannya : dijelaskan dosen, Cuma dasarnya secara umum.

Sarana prasarana: buku suruh cari dan beli sendiri mbk, saya beli.

Mata kuliah AKM : belum menyinggung *IFRS*, atau saya yang tidak memperhatikan atau gmana tapi seingat saya belum.

Materi: jelas, kan yang presentasi mahasiswa, kalau teman-teman belum paham nanti dosen menjelaskan lagi. Kalau dari segi materi, ketika dijelaskan dosen pasti bisa lebih paham dibandingkan presentasi dari teman-teman.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Kalau dalam dunia pendidikan: tergantung dosennya kan mbk, mahasiswa kan hanya penerima materi saja.

Dalam pekerjaannya: kalau sudah ada PSAK sebaiknya pakai PSAK saja mbk

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Tidak tahu mbk

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap. Kalau ingin maju ya harus siap. Maka harus didukung dari dosen dan pihak terkait. Mungkin dosen harus sering menyemangati dalam belajar

Mahasiswa semester tiga : Tina (TI)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Cuma sedikit mbk. Kalau IFR itu untuk konvensional, tapi kalau *IFRS* itu untuk syariah.

Kepanjangannya : lupa mbk, karena itu bahasa inggris.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Tidak begitu paham mbk

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Tidak tahu mbk. PSAK, sepertinya kemarin diajarkan dosen mbk, “a” nya itu akuntansi ya. Akuntansi keuangan apa ya mbk? Lupa mbk, soalnya tadi belum belajar

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Belum. Dari dosen pun jarang menjelaskan *IFRS*. Apa mungkin baru semester 3 jadi mungkin belum dijelaskan ya mbk.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Belum tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Pernah nyinggung tapi cuma sedikit mbk. Cuma diterangkan sambil lewat saja. Tapi kalau PIA itu ilmunya kurang mbk. Kalau untuk lulusan SMA mungkin masih kesulitan sekali, tapi untuk SMK akuntansi mungkin sudah begitu paham.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum. Tetapi di mata kuliah matematika ekonomi sudah di kasih tahu. Analisis jurnal internasional di negara-negara lain.

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum pernah

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Masih bingung tentang *IFRS* mbk.

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum mbk

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Cuma dijelaskan sedikit, dikasih soal terus disuruh mengerjakan mbk

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu, setiap orang kalau pengennya berkembang pasti merasa perlu mempelajari mbk. Dan bagaimana SDM di Indoneisa bisa mengikuti perkembangan zaman.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Pendidikan : standar di kenalkan dari awal. Dikasih perbedaan antara PSAK dengan *IFRS*, setidaknya ada pembahasan mengenai *IFRS*.

Praktik: cocok digunakan untuk perusahaan maju

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Tidak relevan, soalnya tidak ada pedoman syariahnya mbk

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Siap. Malah nanti bisa membedakan yang syariah dan konvensional.

Mahasiswa semester lima : Fatimah (FT)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Tahu. Standar laporan keuangan internasional. Kepanjangannya saya lupa, dulu sudah pernah diajarkan.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Tergantung bisnisnya. Kalau perusahaan kecil pakai akuntansi yang sederhana saja, yang agak besar pakai PSAK. Kalau yang internasional pakai *IFRS*.

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK: disesuaikan dengan UUD Indonesia

IFRS: diterima di internasional baik di Indonesia maupun luar negeri, tapi disesuaikan dengan regulasi Indonesia.

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Kalau di audit *IFRS* itu bentuk adopsi dari standar akuntansi internasional di Indonesia. Saya belum begitu paham alurnya mbk.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Kurang lebih kayak laporan keuangan pada umumnya. Kalau *IFRS* secara detail belum begitu paham, hanya pengantar saja di mata kuliah PIA

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Yang sesuai dengan kriteria laporan keuangan, yaitu: relevan, mudah dipahami, dapat dibandingkan.

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Pembelajarannya, baru sekilas saja. Cuma sejarah seperti pengertian dan gambaran umum, belum mendetail. Cuma pengantar mata kuliah saja, diawal perkuliahan. Disuruh cari tahu sendiri apa itu *IFRS*. Tapi tidak dijelaskan lagi di mata kuliah selanjutnya.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Cuma disuruh cari tahu sendiri apa itu *IFRS*

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum.

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Belum maksimal.

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Dosen: terkenal dengan kedisiplinan, tegas tetapi dalam pembelajaran itu enak. Metodenya unik dibuat kelompok-kelompok, jadi lebih ke diskusi. Presentasi tentang akuntansi, itu suatu yang berbeda. Tidak seperti mata kuliah lainnya.

Sarana : sudah cukup baik. Buku sudah lumayan, tetapi kurang banyak. Pasti rebutan buku terus.

Materi: mudah dipahami tapi kalau kebanyakan tugas, yang lebih ditekankan itu malah tugasnya bukan pemahaman materinya. Karena kalau belum paham pasti sulit utk praktiknya nanti.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Ya perlu mbk. Karena untuk menambah ilmu. Selama ini belajar akuntansi syariah lebih fokus ke perbankan belum dikasih contoh yang praktik perusahaan. Pengen tahu yang praktik di perusahaan itu seperti apa. Dan akuntansi syariah yang berterima internasional itu bagaimana, saya juga belum paham.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Dalam dunia pendidikan: Memang perlu mempelajari *IFRS*. Tetapi kita kan akutanssi syariah.

Dalam dunia praktik: kalau terlepas dari sisi syariah pasti perusahaan itu akan berusaha menerapkan *IFRS*. Tapi *IFRS* kan konvensional, jadi harus di syariahkan dulu.

Tapi kan sebenarnya ada standar laporan keuangan syariah internasional, bagaimana?

Jawab : Ya sebaiknya pakai *AAOIFI*, jangan pakai *IFRS*, karena jurusan kita adalah akuntansi syariah.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Ya kalau bisa malah pakai *AAOIFI* saja. Jangan pakai yang konvensional. Dan akan lebih baiknya pelajari keduanya, supaya bisa membedakan dan memahami keduanya. Sehingga bisa mencari jalan terbaik yang lebih syariah.

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Ya kalau untuk tambahan ilmu tidak masalah. Tapi setelah tahu standar internasional yang syariah akan lebih baik mempelajari keduanya, tapi lebih pakai *AAOIFI*.

Mahasiswa semester lima : Yuni Asri (YA)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Semacam pengganti SAP, PSAK. Kepanjangannya lupa mbk.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Dahulu kan namanya PSAK, tapi sekarang sudah mengikuti *IFRS*.

Tapi namanya lupa mbk.

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK : di Indonesia

IFRS: di internasional

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Sejarahnya lupa mbk.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Kayaknya saya belum dapat pelajaran itu mbk. Atau saya yang di memperhatikan saya juga lupa mbk

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jawab : Pernah di PIA, tapi itu cuma sekilas. Mungkin saya yang tidak memperhatikan kali ya mbk

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Cuma sekilas gambaran *IFRS* saja, terus kita disuruh mempelajari sendiri.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Tugasnya cuma itu mbk. Suruh cari artikel tentang *IFRS* sendiri

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Cuma baca judul bukunya mbk.

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Punya. Paling Cuma 30% mbk.

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum mbk

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Kalau dosen: mereka sudah siap dan matang. Tapi mahasiswanya sendiri yang belum siap. Setiap kuliah wajib pasti trauma, waduh akuntansi lagi, akuntansi lagi. karena semakin lama materinya semakin sulit mbk. Ruangan kondusif tapi ada beberapa ruang yang sempit, overload murid.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu untuk pengetahuan dan menambah wawasan. Acuannya kan memang *IFRS*, jadi memang seharusnya belajar *IFRS*.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Perlu.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Setengah setengah mbk. Karna konvensional, tapi ya kita butuh juga. Kalau tidak relevan tapi itu kan pedoman.

4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAlloh siap. Karena itu sudah jadi bahan pelajarannya mbk.

Mahasiswa kan hanya manut dosennya saja mbk.

Mahasiswa semester tujuh : Ulil albab (UL)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Sudah. Kepanjangannya lupa mbk. Standar akuntansi internasional.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : IAI ya mbk.

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK : di pakai di indonesia

IFRS : di pakai internasional

Perbedaan isinya: belum tahu mbk

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Muncul pada tahun 2011. Sudah ada di presentasi tapi lupa mbk.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Lupa mbk, sebenarnya dulu pas presentasi saya pernah tanya itu.

Tapi lupa mbk

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Pernah denger saja mbk. Tapi belum paham

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jawab : Sudah. Di mata kuliah AI dan TA, hanya pengertian saja, tidak sampai diperdalam.

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Berkelanjutan

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Alhamdulillah Belum mbk, Cuma bukunya federick choi itupun pinjam teman

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Belum

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Besar dan tertarik

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Alhamdulillah sudah baik. Dosennya sudah baik. Sarana dan prasarana juga baik

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu mbk. Karena ilmu itu penting

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Perlu. Karena ada tantangannya

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan. Karena cakupan akuntansi syariah itu luas. Jadi *IFRS* juga perlu dipelajari.

4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Siap

Mahasiswa semester tujuh : Rizki rahmat (RA)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Sudah. Standar akuntansi di suatu negara eropa. Kalau di Indonesia *IFRS* nya masih berkembang. Tidak tahu kepanjangan *IFRS* karena bahasa Inggris.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : PSAK

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK : stndarnya masih belum berkembang mbk. Belum sebesar *IFRS* yang mengglobal.

IFRS: sistemnya sudah mengglobal, para akuntan sudah cenderung cerdas. Sudah bisa mengembangkan dan sudah begitu teliti.

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Pada tahun 2007 sudah masuk mbk, tapi saat itu Indonesia belum menerapkan *IFRS*. Alurnya masih ditahap mempelajari ilmu-ilmu di negara lain. Saat ini *IFRS* baru berkembang di Indonesia baru tahap konvergensi, Indonesia belum menerapkan.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : *IFRS* : ada neraca, laporan perubahan modal, laporan ekuitas

PSAK : sudah ada PSAK syariah juga. Rekening, jurnal umum, buku besar, jurnal penye, jurnal penutup, jurnal pembalik.

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Sudah. Di mata kuliah auditing juga sudah diajarkan, laporan keuangan nya sudah sesuai *IFRS*.

AI: masih berkesinambungan dengan beberapa bab lainnya.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum mbk.

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Baru mempelajari setengah di mata kuliah AI mbk

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Saya pengen tahu di Indonesia itu *IFRS* nya berkembang lebih maju atau ketinggalan dengan negara lain

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah.

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Dosennya enak, materinya mudah dipahami. Tapi ketika menerangkan terlalu cepat, jadi mahasiswa sulit memahami.

Sarana: kadang LCD tidak bisa, kondisi di kelas tidak kondusif, terlalu berisik karena kebanyakan murid. Buku referensi: sudah cukup bagus, dari dosen sudah menyarankan beli buku.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum pernah, baru PSAK saja mbk

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu, *IFRS* yang syariah kan belum ada. Supaya SDM nya lebih bisa maju lagi dan lebih mempelajari lagi mengenai keilmuannya

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Karena untuk mempengaruhi mahasiswa supaya tahu standar yang lain juga selain PSAK, yaitu *IFRS* secara mendalam.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan. Memotivasi mahasiswa agar lebih mempelajari *IFRS* itu

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Siap.

Mahasiswa semester tujuh : Deny Y(DY)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Standar akuntansi internasional

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : PSAK ya mbk

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : Kalau *IFRS*: sudah berbasis internasional, taraf laporan keuangannya sudah mendunia.

PSAK: hanya di indonesia saja

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu. Tapi pernah baca pada tahun 2012 atau ebrapa gitu.

Tapi lupa.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Lupa. Tadi belum belajar jadi ditanya tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Sudah sering. Malah setiap pertemuan yang dibahas *IFRS*, tapi mahasiswa belum begitu paham mengenai *IFRS*. Itu diajarkan di makul AI, di makul auditing juga. Tetapi di makul PIA belum dibahas sama sekali. Di makul TA juga belum.

Kalau di makul AI itu baru sampai perkembangan *IFRS*, kendalanya, manfaatnya apa. Hanya sebatas gambaran saja. Ada dalam bab nya sendiri, tapi ada beberapa bab yang meyangkut *IFRS* juga.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum, soalnya ketika di kelas metode pembelajarannya presentasi. Jadi kita diskusi bersama.

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Pernah di jurnal, kalau di buku hanya baca sedikit dan dijelaskan dosen.

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Sebenarnya perlu. Karena saya kan juga berinvestasi, bagi investor adanya *IFRS* kan sangat bermanfaat. Kita bisa paham laporan keuangan negara lain. Ada keterbukaan laporan keuangan dari perusahaan luar negeri juga.

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Dari dulu dosennya tidak begitu memuaskan, kalo dosen yang ahli dalam akuntansi pasti saya senang. Jadi setiap pertemuan akan ada ilmu baru yang masuk dalam memori.

Fasilitas: kurang, karena kita cuma belajar dari buku saja. Ada beberapa praktikum tapi itu saja tidak cukup. Saya itu pengen seperti ada pelatihan pembuatan laporan keuangan atau kuliah khusus tentang laporan keuangan. Ketika dapat teori kita juga harus dapat praktiknya.

Buku di perpustakaan juga harus ada.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu. Karena memang kita akuntansi syariah namun induknya belum syariah. Maka kita harus mempelajari keseluruhannya.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Perlu dikenalkan.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Kalau menurut saya relevan, kalau IAIN berkenan mengadopsi *IFRS*.

Tapi sebenarnya kan ada standar laporan keuangan syariah? Tahu gak apa?

Jawab : Tidak tahu, saya malah bingung. Relevan saja menurut saya, memang kita akuntansi syariah tapi kebanyakan kita mempelajari akuntansi konvensional. Mata kuliah yang diajarkan juga kebanyakan konvensional.

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : InsyaAllah siap.

Mahasiswa semester tujuh : Dewi S (DS)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Standar internasional untuk akuntansi yang digunakan secara global. Kepanjangannya *International Financia Reporting Standard*.

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : PSAK

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : *IFRS* : Standar akuntansi yang digunakan secara global

PSAK : Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Mulai menerapkan tahun 2012

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas?

Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Sudah dikenalkan secara berkelanjutan

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Pernah

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Belum

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Sudah

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Hanya sebatas tahu saja

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah, karena belum ada seminar *IFRS*

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Dari dosen dengan mempelajari buku dan jurnal

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum pernah

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu, karena untuk mengetahui standar yang berlaku secara global dan untuk mengikuti perkembangan zaman

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Implikasi *IFRS* belum sepenuhnya di adopsi dalam praktik dan pembelajaran akuntansi

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : *IFRS* tidak sepenuhnya relevan terhadap mahasiswa akuntansi syariah, karena tidak sepenuhnya berbasis syariah

4. Siakah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Siap

Mahasiswa semester tujuh : Tri S (TS)

A. Pemahaman

1. Apa yg anda ketahui tentang *IFRS*? Kepanjangan?

Jawab : Sebuah badan tentang pengaturan standarisasi seputar sistem akuntansi. Dan *IFRS* adalah payung hukum terhadap segala bentuk/jurangan yang terdapat di akuntan, nanti semua ada pertanggung

jawabannya. Kepanjangannya adalah institut gitu ya mbk. Masih kebalik-balik saya lupa mbk

2. Apa pedoman laporan keuangan di Indonesia?

Jawab : Apa ya mbk? Tidak tahu mbk.

3. Apa perbedaan *IFRS* dengan PSAK?

Jawab : PSAK: pernyataan standar akuntansi keuangan. PSAK itu standar dalam negeri.

IFRS : kan standar global.

4. Bagaimana alur konvergensi *IFRS* di Indonesia?

Jawab : Tidak tahu mbk.

5. Apa yang anda pahami mengenai pelaporan dan pemeriksaan keuangan yang berdasarkan *IFRS*?

Jawab : Pelaporannya tidak jauh beda dengan PSAK mbk

6. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran laporan keuangan yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Tidak tahu mbk.

B. Cakupan Pengajaran

1. Sudahkah membahas *IFRS* dalam pembelajaran di kelas? Jika sudah, sejauh mana? Apakah hanya dikenalkan dalam 1 bab atau berkelanjutan?

Jawab : Sudah di mata kuliah AI pembahasannya berkelanjutan, kalau di mata kuliah auditing cuma seputar gambaran umum saja dari pengertian dan kegunaannya.

2. Apakah dosen pernah memberi latihan/tugas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum pernah

C. Kesiapan Individu

1. Sudahkah beli/pinjam buku yg berbasis *IFRS*?

Jawab : Sudah. Buku AI

2. Sudah pernahkah mempelajari *IFRS*? Baik dari buku, jurnal, internet dll

Jawab : Pernah di internet dan di jurnal.

3. Seberapa besar motivasi belajar *IFRS*?

Jawab : Tidak terlalu besar. Masih tergantung minat, karena saya merasa itu bukan passion saya. Dan bahasanya pun pakai bahasa inggris.

4. Pernahkah mengikuti pelatihan/seminar yg membahas tentang *IFRS*?

Jawab : Belum

D. Dukungan Prodi

1. Bagaimana pembelajaran akuntansi keuangan selama ini? dari dosen?

Sarana dan prasarana? Fasilitas buku? Proses belajar?

Jawab : Lancar, mudah dipahami. Tapi mungkin itu kembali ke individu masing-masing. Semua itu tergantung mahasiswa sendiri-sendiri, dosen sudah memberikan yang terbaik. Sarananya sudah lumayan cukup.

2. Sudahkah mengikuti pelatihan/seminar tentang *IFRS* yang diadakan di FEBI?

Jawab : Belum

E. Persepsi

1. Perlu/tidak akuntansi syariah FEBI IAIN Ska mempelajari *IFRS*?

Jawab : Perlu, karena tergantung mahasiswa, kalau ingin berkembang ya harus belajar.

2. Bagaimana pendapat anda tentang implikasi pengadopsian *IFRS* terhadap praktik dan pembelajaran akuntansi?

Jawab : Praktik : Penting, PSAK saja menyelaraskan ke *IFRS* supaya pemahamannya luas.

Pendidikan : bagus, karena bisa belajar sejak dini.

3. Apakah *IFRS* relevan/tidak untuk mahasiswa akuntansi syariah?

Jawab : Relevan

4. Siapkah memperoleh pengajaran akuntansi keuangan yang berbasis *IFRS*?

Jawab : Siap. Kalau kita pengen berkembang ya harus siap mbk